



**UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA KELAS IX DI MTS AL-MUTTAQIN
SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

FITRI YANTI SIREGAR

NIM. 1820100231

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA KELAS IX DI MTS
AL-MUTTAQIN SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN
KABUPATEN
PADANG LAWAS**

PROPOSAL

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

FITRI YANTI SIREGAR

NIM. 1820100231

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA KELAS IX DI MTS AL-MUTTAQIN
SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

FITRI YANTI SIREGAR

NIM. 1820100231

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag., M.Pd.
NIP. 197207021998032003

PEMBIMBING II

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. Fitri Yanti Siregar

Lampiran :

Padangsidempuan, Januari 2023

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Fitri Yanti Siregar** yang berjudul: **“Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas”**. Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag., M.Pd
NIP197207021998032003

PEMBIMBING II



Dr. Lis Vulianti Syafrida Siregar., S.Psi., M.A
NIP 19801224 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Yanti Siregar
NIM : 18 201 00231
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Fitri Yanti Siregar

Fitri Yanti Siregar
NIM. 18 201 00231

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Yanti Siregar
NIM : 18 201 00231
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidimpuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 26 Desember 2022




Yang menyatakan

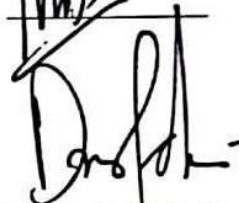
Fitri Yanti Siregar
NIM. 18 201 00231


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**


NAMA : FITRI YANTI SIREGAR
NIM : 18 201 00 231
JUDUL SKRIPSI : UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
KELAS IX DI MTS AL-MUTTAQIN SOSOPAN
KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN
PADANG LAWAS.

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Nursyaidah, M.Pd.</u> (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
----	---	--

2.	<u>Dwi Maulida Sari, M.Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
----	--	---

3.	<u>Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
----	--	---

4.	<u>Drs. Lazuardi, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
----	--	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 19 Januari 2023
Pukul	: 08.00 WIB s/d 11.30WIB
Hasil/Nilai	: 80,25/A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.
Nama : Fitri Yanti Siregar
NIM : 18 201 00231
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Desember 2022

Dekan



Dr. Hilda, M.Si

19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Fitri Yanti Siregar
Nim : 18 201 002 31
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.**

Adapun masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, penting untuk diteliti bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan, Bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan dan apa saja kendala yang dihadapi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang lawas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan dan upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru aqidah akhlak, kepala sekolah, guru lainnya dan 10 orang siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kenakalan siswa dapat di klasifikasikan menjadi tiga bentuk, *pertama*, pelanggaran tata tertib madrasah seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/ bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan. *Kedua*, pelanggaran norma agama dan sosial, berpakaian ketat, tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah, berkuku panjang, *ketiga* pelanggaran hukum yaitu perkelahian antara siswa. Dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX guru Aqidah akhlak melakukan beberapa upaya sebagai berikut: memberi *mau'idzatul Hasanah*, melakukan penguatan ibadah, pengaktifan *ekstrakurikuler*, *punishment*. Adapun kendala-kendala yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; faktor *internal*, kurangnya kesadaran diri siswa untuk mematuhi tata tertib, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran sekolah. Faktor *eksternal* siswa, faktor keluarga (kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan siswa di masyarakat), dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: Upaya, Aqidah Akhlak, Kenakalan Siswa

ABSTRACT

Name : Fitri Yanti Siregar

Name : 18 201 002 31

Department : Islamic Religious Education

Title : Efforts of Aqidah Akhlak Teachers in Overcoming Class IX Student Delinquency at MTs Al-Muttaqin Sosopan, Sosopan District, Padang Lawas Regency.

The main problem raised in this study is how the efforts made by the teacher of aqidah morals in dealing with delinquency committed by students. Therefore, it is important to examine how the efforts of the moral aqidah teacher in overcoming the delinquency of class IX students at MTs Al-Muttaqin Sosopan, Sosopan sub-district, Padang Lawas district.

The formulation of the research problem is what is the condition of the delinquency of class IX students at MTs Al-Muttaqin Sosopan, what are the efforts of the Aqidah Akhlak teacher in tackling the delinquency of class IX students at MTs Al-Muttaqin Sosopan and what are the obstacles faced by Aqidah Akhlak teachers in dealing with the delinquency of class IX students at MTs Al-Muttaqin Sosopan, Sosopan sub-district, Padang Lawas district. The purpose of this study was to determine the condition of the delinquency of class IX students at MTs Al-Muttaqin Sopolite and the efforts of the moral aqidah teacher in tackling the delinquency of class IX students at MTs Al-Muttaqin Sopolite.

This study used qualitative research methods. The data collection instruments used in this study were interviews, observation, documentation. The informants in this study were teachers of aqidah morals, principals, other teachers and 10 students of MTs Al-Muttaqin Sosopan.

The results of this study indicate that the conditions of student delinquency can be classified into three forms, first, violations of madrasa rules such as being late to school, bringing cell phones to school, being absent without explanation/skipping, dressing untidy, smoking, making noise in the room. Second, violation of religious and social norms, wearing tight clothes, not attending midday prayers in congregation, having long fingernails. Third, violation of the law, namely fighting between students. In dealing with delinquency in class IX, the Aqidah Akhlak teacher made the following efforts: giving mau'idzatul Hasanah, strengthening worship, activating extracurriculars, punishment. The constraints put forward in this study are as follows; internal factors, lack of self-awareness of students to obey the rules, limited time in providing guidance to students during school learning. Student external factors, family factors (lack of parental supervision of student association in the community), and environmental factors.

Keywords: Effort, Aqidah Akhlak, Student Delinquency

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kita sampaikan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunianya dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang patut dicontoh, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas”**. Alhamdulillah telah selesai disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag., M. Pd. Sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A., yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik Umum Perencanaan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi.,M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dwi Maulida Sari, M. Pd, sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.

6. Bapak Ibu/Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Ibu Dr. Masni selaku kepala sekolah MTs Al-Muttaqin Sosopan, Bapak Ahmad Apandi Lubis S. Pd., Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Muttaqin Sosopan, dan Bapak/Ibuk guru staf Tata Usaha dan Siswa/i MTs Al-Muttaqin Sosopan, yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data ataupun informasi yang diperlukan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk ayahku tercinta Sawal Siregar, Ibunda Lanna Hara Harahap tercinta yang susah payah melahirkan, mengasuh, mendidik, memberi motivasi, doa, harapan, serta memberi dukungan moral kepada peneliti mulai dari kecil hingga kini peneliti dapat menyelesaikan studi sampai tahap ini. Semoga Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya. begitu juga abang kandung Hadisman siregar, kakak Hotmaria, Aisyah, Israliani dan adik Nur Halimah, Elida, Ajizah, Amanda terimakasih banyak atas doa dan dukungan.
9. Sahabat seperjuangan Sintia Zahrona, Yusnani Mtd, Rajani Sapitri, Jannah, Misri Mufidah, Yusridah, Rosidah, Evi siregar, Hotni syafitri, Kak Syifa, khususnya PAI 1 angkatan 2018, dan sahabat-sahabat Alumni PPSAD yang turut memberi dorongan dan saran kepada peneliti, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidempuan, Oktober 2022

Penulis

Fitri Yanti Siregar

1820100231

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Guru Aqidah Akhlak	17
1. Guru.....	17
a. Pengertian Guru	17
b. Syarat-Syarat Guru.....	19
c. Tugas dan Peran Guru	22
2. Aqidah Akhlak	26
a. Pengertian Aqidah Akhlak	26
b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	34
B. Kenakalan Siswa	36
1. Pengertian Kenakalan Siswa	36
2. Pengertian Siswa	38
3. Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Siswa.....	42
4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa	47
5. Indikator Kenakalan Siswa	51
C. Upaya Guru Aqidah Akhlak Menanggulangi Kenakalan Siswa.....	53
D. Kendala Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	57
E. Penelitian yang Relevan.....	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	64
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	64
C. Subjek Penelitian.....	65
D. Sumber Data.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	71
G. Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	79
A. Temuan Umum	79
1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Muttaqin Sosopan	79
2. Letak Geografis MTs Al-Muttaqin Sosopan	80
3. Keadaan Guru MTs Al-Muttaqin Sosopan	81
4. Keadaan Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan	83
5. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Al-Muttaqin Sosopan	84
6. Tata tertib sekolah.....	86
B. Temuan Khusus	87
1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan ...	87
2. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan	98
3. Kendala Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan	103
C. Pembahasan.....	106
D. Analisis Hasil Penelitian	112
E. Keterbatasan Penelitian	116
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR KEPUSTAKAAN	121

LAMPIRAN WAWANCARA

LAMPIRAN OBSERVASI

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data tenaga pendidik MTs Al-Muttaqin Sosopan

Tabel 4.2 : Keadaan Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan

Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana MTs Al-Muttaqin Sosopan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian Islam akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Akhlak ialah suatu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹ Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak *Mazmumah*. Sebaliknya, apabila akhlak tersebut baik maka disebut akhlak *Mahmudah*. Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai memperbaiki akhlaknya. Apabila akhlak manusia baik maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik pula.

Akhlak mempunyai posisi penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari hadis Rasulullah yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”.

Dari uraian hadis di atas bahasanya Rasulullah Saw diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm.12

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan *bermu'amalat* dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.²

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan kebiasaan. Pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengalaman Islam, 2013), hlm.1-10

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.³

Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁴ Seorang guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan, karena guru tidak sekedar menuntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberi ketauladanan, dan diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran, ayat 114.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh". (Q.S. Ali-Imran:114).

Maka dari itu siswa adalah objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah makhluk ciptaan Allah, memiliki potensi pribadi

³ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm, 36

⁴ Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm.33

dan memiliki kecendrungan interaksi dan kehidupan sosial. Dengan demikian anak memiliki tahap perkembangan memerlukan bimbingan, pengarahan dan pendidikan dari seorang guru agar perkembangan secara maksimal menuju kedewasaan dan kematangan.

Guru aqidah akhlak adalah guru yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa secara islami tentang tingkah laku (akhlak), keyakinan dan iman dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap pada diri siswa yang lebih agamis. Dalam lingkungan madrasah guru aqidah akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa dengan tujuan untuk membentuk perilaku dan karakter siswa yang nantinya dapat menjadi pegangan siswa saat menghadapi masalah dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

⁵ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm.53.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka yang melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, norma-norma sosial dan memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seorang dari anak-anak menuju dewasa. Adapun problema-problema pokok yang ada pada remaja berhubungan dengan usia mereka lalu dan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka hidup.⁶ Masa remaja adalah masa tidak stabilnya, emosi, sehingga menimbulkan terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁷

Seiring dengan perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, canggihnya teknologi komunikasi yang membuat perubahan masyarakat

⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.157

⁷ Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 89

semakin maju dan tidak terkontrol dan membuat para siswa terjerumus dengan bertentangan nilai-nilai moral, agama, serta hidup masyarakat. Oleh karena itu, siswa cenderung memiliki sifat atau tingkah laku yang tidak wajar ataupun menyimpang. Semakin banyaknya jenis-jenis kenakalan dan tindak pidana yang dilakukan oleh remaja yang melampaui batas sewajarnya, seperti penyalahgunaan narkoba, pelecehan/kekerasan seksual (pencabulan atau persetubuhan), tawuran, mencuri, merampok, aborsi, menganiaya, dan aborsi.

Tawuran dalam kamus Bahasa Indonesia artinya perkelahian yang meliputi banyak orang. Tawuran adalah perkelahian yang dilakukan secara bersamaan yang diakibatkan karena ketersinggungan antar kedua belah pihak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat aksi tawuran pelajar menurun sepanjang 2014 sehingga 2017. Selanjutnya KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018 yang berarti mencapai 14 persen. Dengan jumlah 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentan dua tahun terakhir (2017-2018). KPAI mengungkapkan kasus kekerasan terhadap anak dominan terjadi di lingkungan sekolah pada awal 2018, yaitu Januari-Februari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas, bahwa bentuk kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan yang dilihat dilapangan yaitu

tidak patuh tata tertib sekolah contohnya siswa terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan, terjadi perkelahian antara siswa tersebut, berpakaian ketat, berkuku panjang tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.⁸

Dari hasil penelitian MTs Al-Muttaqin Sosopan sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis-jenis kenakalan remaja yang terjadi di SMA YMK 2 yaitu membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap sopan kepada guru, terlambat sekolah, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu ujian, tidak mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya jenis-jenis kenakalan di SMA YMK 2 disebabkan peran keluarga yang kurang harmonis, mencari perhatian, kurangnya pengawasan dari orangtua. Sedangkan upaya guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA YMK 2 adalah memberikan pengarahan atas apa yang diperbuat siswa, mengarahkan kepada siswa mengikuti ekstrakurikuler telah disediakan sekolah, mendengarkan keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya, bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam, hukuman.⁹

Berdasarkan hasil penelitian Al-Muttaqin Sosopan sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Juvenile delinquency* di SMP Arrahman Depok yaitu *broken home*,

⁸ Observasi, di MTs Al- Muttaqin Sosopan tgl 26 Februari 2022.

⁹ Afiatin Nisa, Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, Juli 2018, hlm.122

solidaritas antar teman. Sedangkan aspek dari *Juvenile delinquency* yaitu aspek orientasi, emosi, interaksi sosial, dan aktivitas. SMP Arrahman Depok menggunakan Pendekatan preventif dan kuratif mencegah menanggulangi terjadinya kenakalan upaya ini dilakukakn melalui management konflik, yaitu koordinasi antara kepala sekolah, Koordinator BK, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas yang disebut *team work* sehingga siswa dapat ditangani dengan baik, dan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa dalam mengatasi siswa.¹⁰

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kondisi remaja di Indonesia semakin mengawatirkan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2016 terjadi 22 ribu kasus pada anak dan 34% diantaranya adalah kasus anak berhadapan dengan hukum. Pada tahun 2015 ditemukan kasus terkait anak-anak sebagai pelaku kekerasan fisik yaitu penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian sebanyak 76 kasus.

Perbuatan seorang anak (remaja) disatu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedangkan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental yang stabil, sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas. Tinjauan dan penyelidikan terhadap problem remaja sering terlibat dalam kenakalan yang memperhatikan latar belakang dan situasi pertumbuhannya bukanlah

¹⁰ Lis Istiqomah, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Pada Pelajar di SMP Arrahman Depok", *Skripsi*, (Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Ilmu AL-Qur'an Jakarta, 2019).

memaklumi pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Justru dengan memperhatikan permasalahannya, kenakalan remaja dapat ditanggulangi dan dipecahkan dengan baik dan bijaksana.

Dari hasil penelitian Al-Muttaqin Sosopan sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa terjadi karena hasil dari suatu proses interaksi dari keluarga dan teman sebaya yang tidak sempurna, di mana keluarga yang merupakan agen sosialisasi pertama yang akan diterima oleh siswa sebelum siswa bersosialisasi di luar keluarga yaitu teman sebaya. Penyebab kenakalan siswa di sekolah terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa di SMK YP Gajah Mada pertama yaitu tidak menyukai pelajaran, kedua merasa bosan dan yang ketiga yaitu malas. Sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga dan teman sebaya.¹¹

Mengatasi kenakalan siswa biasa dilakukan dengan pendidikan Aqidah Akhlak apabila usaha itu terencana dengan baik akan terbentuk manusia yang sempurna dalam Islam disebut *Insan Kamil* dan harapan orangtua, guru, masyarakat, bangsa dan negara akan dipenuhi. Dalam hal ini guru aqidah akhlak dituntut untuk dapat berupaya membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya membentuk akhlak siswa. Semua ini bertujuan agar anak

¹¹ Sri Sutami dkk, Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YP Gajah Mada Palembang, *Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya*, Vol. 22, No. 1, Februari 2019, hlm.16.

mempunyai kepribadian muslim yaitu seluruh aspek kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Menanggulangi adalah mengatasi suatu kondisi yang terjadi dalam sebuah persoalan.¹² Jadi upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa yang terlihat pada siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik (*Mau'idzhotul hasanah*).

Mengingat betapa pentingnya mempersiapkan siswa sebagai generasi muda bagi masa depan dan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang sikap negatif artinya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ahmad Apandi Lubis, S.Pd. selaku guru aqidah akhlak MTs Al-Muttaqin Sosopan menyatakan bahwa kelas IX lebih sering melanggar peraturan sekolah seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan, terjadi perkelahian antara siswa tersebut, berpakaian ketat, berkuku panjang tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah dibandingkan dengan kelas VII dan VIII MTs Al-Muttaqin Sosopan. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kenakalan siswa, khususnya siswa/i yang terlibat.¹³

¹² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.529.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Muttaqin Sosopan tgl 26 Februari 2022.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terpusat dan terarah maka diperlukan batasan masalah. Diharapkan masalah dapat dikaji secara mendalam untuk memperoleh hasil yang maksimal. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku siswa kelas IX seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan, terjadi perkelahian antara siswa tersebut, berpakaian ketat, berkuku panjang tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha “ikhtiar” (untuk mencapai) suatu maksud, memecahkan persoalan, mencapai jalan keluar.¹⁴ Upaya yang dimaksud penulis disini adalah usaha yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak siswa kelas IX di MTs Al- Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang lawas.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), hlm.1250

2. Guru aqidah akhlak, merupakan seorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk anak. Dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru bidang studi aqidah akhlak.
3. Menanggulangi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghadapi, mengatasi melalui proses atau cara.¹⁵ Mengatasi suatu kondisi yang terjadi dalam sebuah persoalan. Mengatasi atau menanggulangi dapat diartikan mampu menguasai keadaan dan mampu menghindarkan dari kesulitan atau keburukan. Mengatasi yang dimaksud dalam penelitian adalah cara guru aqidah a khlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas.
4. Kenakalan adalah berasal dari kata nakal yang mempunyai arti sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku disuatu masyarakat.¹⁶ Dengan demikian yang dimaksud kenakalan siswa dalam penelitian adalah cabut saat pergantian jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, terjadi perkelahian antara siswa tersebut, berpakaian tidak rapi ke sekolah, membawa HP ke

¹⁵ Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 577

¹⁶ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.681

sekolah, waktu sholat dzuhur tidak ikut berjamaah dan tidak mengikuti acara tablig di MTs Al-Muttaqin Sosopan.

5. Siswa adalah murid pada tingkat sekolah dasar sampai menengah dan siswi merupakan murid perempuan. Siswa juga merupakan peserta didik yang belajar di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah yang tergolong remaja awal .¹⁷ Siswa yang penulis maksud adalah siswa kelas IX yang masih aktif di sekolah MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan Kabupaten Padang lawas.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat di fokuskan rumusan masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan Kabupaten Padang lawas ?
2. Bagaimana upaya guru Aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru Aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas?

¹⁷ Meity Taqdir Qodratilla, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 503

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan.

Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan beberapa manfaat kepada pembacanya, yakni manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberi wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan, lebih khususnya lagi mengenai Upaya Guru dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengantisipasi adanya kenakalan-kenakalan siswa.

b. Bagi orangtua

Sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing anak-anaknya sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul di masyarakat.

c. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan Pancasila.

d. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan. Bagi peneliti sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah tulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini. Maka sistematika penulisan dan pembahasannya sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian teori yang terdiri dari guru aqidah akhlak, pengertian guru, syarat-syarat guru, tugas dan peran guru aqidah akhlak, pengertian aqidah akhlak, tokoh-tokoh aqidah akhlak, tujuan mta pelajaran aqidah akhlak, pengertian kenakalan siswa, pengetahuan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor kenakalan siswa, indikator kenakalan siswa, upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa, kendala guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa dan penelitian yang relevan.

Bab III metodologi penelitian terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, analisis data.

Bab IV hasil penelitian yang mencakup kondisi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan, upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa/i kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan, kendala yang dihadapi guru Aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa/i MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Aqidah Akhlak

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menetapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.¹⁸

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar, mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang berwenang dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁹

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.8

¹⁹ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.2

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua.²⁰ Menurut Suryo Subroto, Pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu sebagai makhluk individu yang mandiri.

Sedangkan Daud Yusuf mengemukakan bahwa hanya ada dua profesi di dunia ini yakni, profesi guru dan profesi lainnya, bedanya profesi adalah bahwa profesi guru bisa menciptakan profesi lainnya, dan profesi lainnya hanya dapat diciptakan oleh guru. Begitulah kedudukan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing memiliki nilai yang sangat tinggi dari sekedar menghantarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu sampai menghantarkan satu peradaban dari tradisional sampai modern.²¹

Seorang guru aqidah akhlak harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Seperti *uswah* seorang guru

²⁰ Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 3

²¹ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm.2

harus bisa menjadi contoh suri teladan bagi anak didiknya karena pada dasarnya guru menurut masyarakat adalah menjadi teladan bagi yang dapat ditiru. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
آلَاءِ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Berdasarkan firman di atas dapat diketahui bahwa Rosulullah Saw adalah *uswah* bagi seluruh ummat. Demikian halnya dengan guru diharapkan mampu menjadi *uswah* bagi siswanya.

b. Syarat-Syarat Guru

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna, atau kedewasaan pribadinya. Oleh karena itu guru terikat dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru diisyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu;

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelolala kelas
4. Menguasai media atau sumber belajar

5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Zakiah sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru yaitu;

1. Takwa kepada Allah Swt. Guru yang tidak bertakwa sangat sulit untuk mendidik muridnya menjadi bertakwa kepada Allah Swt. Guru merupakan teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itulah akan berhasil mendidik menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berilmu, ijazah bukan semata-mata secerik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan yang diperlukan. Guru harus mempunyai ijazah agar ia diperoleh mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat

misalnya, jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh darimencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah.

3. Sehat jasmani, Kesehatan jasmani sangat penting untuk seorang guru. Kesehatan jasmani yang dimaksud adalah bahwa guru tersebut tidak mengalami sakit kronis, menahun, atau sejenis penyakit lainnya sehingga sangat menghalangi untuk menunaikan tugas sebagai guru.
4. Berkelakuan baik, mengembangkan akhlak yang mulia merupakan tugas guru terhadap anak didiknya, maka seorang guru mesti terlebih dahulu memberikan contoh berakhlak mulia. Di antara akhlak mulia yang harus dicermati dalam kehidupannya adalah sikap bersabar dalam menghadapi sesuatu persoalan, disiplin dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan tugas, bersikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi.²²

Seorang guru hendaknya menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya dengan memuliakannya dan berusaha untuk memperbaiki tingkah lakunya yang tidak sesuai syariat guru harus menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi kasih sayang dan dihindari tindakan kekerasan fisik di luar batas kaidah pendidikan.²³

Dari syarat tersebut maka guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang mulia, dan memiliki kesehatan baik jasmani.

²² Tukiran Taniredja, dkk, *Guru yang Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 44-45

²³ Zulhammi, Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadis Rosulalloh SAW, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 06, No.02 Desember, 2018, hlm.126

Jika sudah dipenuhi sikap, kepribadian yang mulia tersebut tentunya guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Lebih pentingnya lagi guru harus bertaqwa kepada Allah SWT.

c. Tugas dan Peran Guru

Guru mempunyai sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Menempatkan diri sebagai orang tua kedua adalah salah satu tugas guru dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik. Peran dan tanggung jawab guru mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.²⁴

Tugas guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi tugas dan fungsi sering kali di sejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

²⁴ Tukiran Taniredja, dkk, *Guru yang Profesional*,...hlm. 113

1. Guru sebagai Pendidik

Guru harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak serta dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2. Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui.

3. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai pengarah

Guru dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru sebagai pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik. Selain itu pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

6. Guru sebagai penilai

Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes.²⁵

Ada beberapa tugas dan peran guru yaitu:

a) Guru sebagai fasilitator dan mediator

Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

²⁵ Kay A Norlander, Charles W. Case, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 3-5

b) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

c) Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hamper mungkin tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.²⁶

d) Guru sebagai Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Maka guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan

²⁶ E. Mulyana, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.35.

sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pemahaman pengertian antara antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajarkan ilmu yang dimiliki, tetapi juga mengelola ilmu itu sendiri. Selain memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik, guru juga dijadikan sebagai suri tauladan yang harus bias memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik di sekolah.

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologi Aqidah berakar dari kata *'aqoda-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuknya menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Jadi Aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain.²⁷ Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari Rosulullah, dan dimintanya supaya dipercayai oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu). Aqidah pokok yang perlu

²⁷ Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), hlm.9-10

dipercayai oleh tiap-tiap muslim, yang termasuk unsur pertama dari unsur-unsur keimanan ialah mempercayai.

Menurut Hasan Al-banna, ‘Aqidah (berbentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Al-jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁸

Aqidah memiliki tiga tahap perkembangan makna, tahap pertama; aqidah diartikan dengan tekad bulat (al-Azm al-Muaqqad), mengumpulkan (al-Jam’u), niat (an-Niyah), menguatkan perjanjian (at-tausiq lil’uqud), sesuatu yang diyakini yang dianut manusia, baik itu benar atau batin (Maa yadiinubihi al-insan sawa’un kaana haqqan au bathilah) Tahap kedua; perbuatan hati. Disinilah aqidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Tahap ke tiga; aqidah telah memasuki masa kematangan di mana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri. Jadi aqidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2013), hlm.1-2

berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan.²⁹

Aqidah merupakan pondasi bagi seorang muslim, ibarat sebuah bangunan maka aqidah seseoranglah yang akan ada menentukan kuat atau tidaknya bangunan Islam baik dalam menegakkan Syari'at maupun dalam memperbaiki hatikan akhlaknya. Agar memiliki pondasi yang kokoh maka seorang diperlukan pemahaman yang tepat dan benar terhadap Aqidah.³⁰

Menurut bahasa Akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluqun* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.³¹

Makna Akhlak dalam Al-qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu *Khuluq* tercantum dalam surat Al-Qalam, ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁹ Kementerian Agama, Buku Siswa Aqidah Akhlak, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm. 5

³⁰ Lila Mariana Daulay, Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padangsidempuan, *Skripsi*, (Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2017).

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm.2-3

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S.Al-Qalam 68:4)

Menurut Ibnu Miskawaih, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ahmad amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurut M. Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua indikator, yakni; pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan, kedua; perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri, bukan karena adanya tekan-tekanan yang datang dari eksternal seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.³²

Sedangkan Muhammad Al-Ghazali ilmu akhlak merupakan, seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok.³³ Dalam pembahasan akhlak sering disinonimkan dengan kata etika, karakter, dan moral. Etika merupakan sinonim dari akhlak, persamaan keduanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia.

³² Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Semesta Aksara, 2018), hlm.98

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9

Sedangkan karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selanjutnya moral juga merupakan sinonim dari akhlak, dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Moral merupakan suatu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Antara etika dan moral memiliki kesamaan. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Jadi moral menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia.

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Perlu diketahui bahwa akhlak memiliki dua macam yaitu: Pertama Akhlak *Mahmudah* yaitu Akhlak yang baik merupakan segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) yang dinamakan

fadhilah (kelebihan). Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Sedangkan yang kedua Akhlak *Madzmumah* merupakan perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang bercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.³⁴

Aqidah Islam dengan akhlakul karimah memiliki hubungan yang erat. Akhlak merupakan cerminan dari aqidah. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, dan sebaliknya, akhlak yang baik akan melahirkan aqidah yang baik pula. Dengan demikian aqidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh aqidah yang benar, dan aqidah yang benar tidak akan menambahkan amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula.³⁵

Berikut tokoh-tokoh aqidah akhlak beserta pendapatnya mengenai akhlak yaitu:

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450H/ 1058 M. Sebagai tokoh muslim Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*,..hlm.56

³⁵ Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2015), hlm.17

semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu mengkaji segala sesuatu. Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

2. Imam Ibn Miskawaih

Ibnu Miskawaih lahir di Iran pada tahun 330 H/ 932 M dan wafatnya tahun 421 H/ 1030 M. Ibnu Miskawaih merupakan salah seorang cendikiawan muslim yang berkonsentrasi pada bidang filsafat akhlak. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Sedangkan dilihat dari segi istilah (terminology), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun berbagai berikut:

- Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang

³⁶ A. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: MIZAN Anggota IKAPI, 2002), HLM.29.

harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.

- Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan yang buruk.
- Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu buruk maka disebut aqhlakul karimah.
- Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi perkerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- Hamzah Ya'kub mengemukakan pengertian akhlak Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena

kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

- M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan yang berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
- Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Jadi pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku peserta didik yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Aqidah akhlak dengan tujuan tersebut harus melayani pertumbuhan peserta didik dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan Aqidah Akhlak harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan

serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁷

Selain itu pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan di masyarakat, di mana tidak ada benci-membenci. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungannya.³⁸

Aqidah Akhlak dirancang pada proses pembelajaran bertujuan agar memberikan sumbangsih terhadap peserta didik bersikap religius dalam arti taat kepada Allah yang berakhlak mulia. Hal ini tercantum sebagaimana tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridha Allah melalui kegiatan berilmu dan beramal. Adapun dalam sistem pendidikan Nasional, tujuan pelajaran aqidah akhlak telah

³⁷ Fitri Fatimatuzzahra dkk, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2019, hlm. 40

³⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

dirumuskan yaitu untuk menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran nilai-nilai aqidah Islam.

Pendidikan Islam terutama di bidang penanaman nilai akhlak mengutamakan penanaman bimbingan dari pendidik agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan meyakini kebenaran yang dibawa oleh Islam, diharapkan peserta didik mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka serta terbiasa dan menjadi nilai yang bias mereka pegang dalam melakukan perbuatan tersebut yang disandarkan kepada Al-qur'an dan Hadis.³⁹

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat/ dursila, atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial

³⁹ Gusnawati, Syafnan, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Gazali dalam Buku Ayyuhal Walad, *Forum Paedagogik*, Vol. 12, No. 2, 2021, hlm.278

pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Juvenile berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, sehingga diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror.⁴⁰

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Kusumanto, *Juvenile delinquency* atau kenaklan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.⁴¹

Delinquency sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Keputusan Menteri Sosial (kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan

⁴⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), hlm.6

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 88-87

ketentraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Kenakalan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah suatu bentuk perilaku nakal yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditelorir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan. Sedangkan kenakalan sekunder yakni perilaku nakal yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain.⁴² Pada usia menginjak remaja ini yang juga masa puberitas, siswa di sekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka yang dimaksud kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

⁴² Nurul Qomariyah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 2, Mei 2019, hlm.10

2. Pengertian Siswa

Siswa atau remaja awal sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan yaitu perkembangan kearah kematangan dan kemandirian. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Secara psikologi remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja adalah masa di mana terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin. Bagi masa remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja.⁴³

Secara psikologi remaja merupakan suatu usia di mana Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal

⁴³ Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 228

denagn fase “mencari jati diri” atau fase “topan badai”. Remaja masih belum mampu secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.⁴⁴

Remaja sebagai makhluk yang memiliki deposito berfikir yang cerah. Remaja yang jumlah populis yang banyak menggapai masa depan. Remaja mempunyai aset berfikir yang menjadikan suasana dan lingkungan baik dan buruk akan tetapi jika remaja sebagai makhluk yang kematangan berfikirnya yang masih ditempu tentunya biasa dipengaruhi lingkungan.⁴⁵

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unikdan tidak tergantung pada pada orang tua. Focus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan(15-18 tahun)

⁴⁴ Mohammad Asrori, Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 9-10

⁴⁵ Asfiati, Semangat Humanisasi Perempuan Membimbing Remaja dalam Mengentaskan Kemunduran Akhlak di Padangsidempuan Utara, *Jurnal Kajian Gender Anak*, Vol. 03, No. 2 Desember 2019, hlm.98

Masa ini ditandai perkembangannya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok sebaya dan orang dewasa.

Ada beberapa Ciri-ciri masa remaja yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa
- b. Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
- d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).

- e. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).⁴⁶

3. Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang, perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Kenakalan di lingkungan sekolah banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga, dan komunitas yang beraneka ragam.⁴⁷

Sebab-sebab kemungkinan terjadinya *delinquency*, pada umumnya berasal dari tiga pusat, yaitu:

a. Dari Keadaan Badan

Dari keadaan badan dapat dibedakan atas dua macam, yakni keadaan badan yang diturunkan oleh orang tuanya. Yang kedua diterima dalam selama perkembangan, misalnya penyakit-penyakit yang mengganggu otak misalnya peradangan otak, keracunan.

b. Dari Keadaan Jiwa

Kegagalan-kegagalan atau kekurangan, yang dapat menimbulkan rasa rendah diri atau iri hati, ketidak mampu menghadapi kenyataan, perasaan tertekan yang terus-menerus, konflik-konflik yang timbul

⁴⁶ Kayyis Fithri Ajhuri, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 122.

⁴⁷ Rahmat, *PAI Interdisipliner (Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ dan IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 29

tidak ada harmoni antara dorong-dorongan instik dan norma sosial dan sebagainya.

c. Dari Keadaan Lingkungan

Lingkungan sosial baik itu berupa, keluarga, dari teman sekolah, dari tetangga, bangsa, dari teman sepermainan.

d. Masyarakat

Perubahan-perubahan masyarakat yang cepat, sering menimbulkan ketegangan seperti revolusi, peperangan, kekacauan ekonomi, pergaulan yang di luar kebiasaan, dan sebagainya sehingga dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda yang jiwanya serba dalam ketidak tentuan.

e. Sekolah

Pengaruh yang datang dari teman-temannya yang datang dari keluarga yang kurang mem perhatikan kepentingan anak dalam belajar, kelompok ganja, *cross boys* dan *cross girls* yang memberikan kesaan kebebasan tanpa control akan mudah sekali diterima teman-temannya.

f. Keluarga

Kenakalan remaja kemungkinan besar berasal dari keluarganya, baik berupa hubungan yang kurang harmonis dengan kedua orang tua, saudara-saudaranya, atau masalah sosial ekonomi keluarga. Anak yang terlalu banyak menderita mudah sekali terjerumus ke dalam delinquency. jadi bukan keadaan kurang mampu atau

kecukupan yang menyebabkan anak mengalami gangguan mental, melainkan kekurangan hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak yang dijiwai oleh rasa saling bercinta kasih.⁴⁸

Menurut Vina Dwi Laning bukunya “Kenakalan Remaja dan penanggulangannya”, bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja secara umum yaitu;

a. Faktor keterlibatan dalam Geng Anak Nakal

Geng ini merupakan kelompok bermain yang bertujuan untuk mencari pengalaman-pengalaman yang baru dan menggembirakan. dari permainan itu lama-kelamaan perbuatan mereka semakin liar, tidak terkendali sehingga berubah menjadi kenakalan-kenakalan remaja yang berupa tindakan kekerasan dan kejahatan.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan peranan penting dalam pembentukan perilaku anak terutama remaja. Keluarga mampu mampu menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Misalnya, keluarga yang berantakan ataupun *broken home*. Umumnya remaja yang berasal dari *broken home* memiliki perilaku yang aneh dan lain dari biasanya, perilaku ini biasanya berupa kenakalan.

⁴⁸ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 206-207

c. Faktor Media Massa

Kehadiran televisi dalam kehidupan masyarakat memang sangat menyenangkan. Selain sebagai sumber pengetahuan, televisi merupakan sarana hiburan. Namun, paham keterbukaan dan kebebasan pada era globalisasi seperti saat ini, membuat televisi membawa dampak yang memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan. Hal-hal yang sangat memprihatinkan bahwa banyak tayangan-tayangan film ataupun sinetron dalam televisi menggunakan kata-kata makian, hujatan, kebencian, kata-kata yang mengarah pada seks, tetapi sangat jarang menayangkan suatu resiko dari suatu tanggung jawab akan hal-hal yang terjadi.

49

Menurut Jensen banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori penyebab kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Rational Choice: kenakalan yang diinginkannya adalah tas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri, kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama.
2. Social Disorganizationa: yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata

⁴⁹ Vina Dwi Laning, *Remaja dan penanggulangannya*, (Makassar: Cempaka Putih, 2018), hlm. 43-44

masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orangtua yang sibuk dan guru yang berlebihan beban adalah merupakan penyebab berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata control.

3. Strain: tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat memilih jalan *rabellin* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
4. Differential Association: kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan anak-anak nakal karena bergaulnya anak-anak nakal juga.
5. Labelling: menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau di cap (diberi label) nakal sehingga anak tersebut akan jadi betul-betul nakal.
6. Male Phenomena: Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan meamng adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.⁵⁰

Dari faktor-faktor di atas, maka jelas bahwa faktor itu saling mempengaruhi terhadap perkembangan moral remaja. Bila lingkungan baik maka akan terbentuknya moral yang baik, namun bila lingkungan rusak maka akan terbentuk moral yang rusak juga.

⁵⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo, 2013), hlm. 255-256

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Kenakalan ringan, seperti peserta didik yang keras kepala, tidak patuh kepada guru dan orang tua, bolos padajam sekolah, malas belajar, suka berkelahi dan berkata-kata tidak sopan.
2. Kenakalan sedang yang mengganggu ketentraman dan keamanan lingkungan, misalnya mencuri, memfitnah, menganiaya, merusak barang milik orang lain, pembunuhan.
3. Kenakalan berat, misalkan penggunaan dan mengedarkan narkoba, seksual dan asusila baik kepada lain jenis (heteroseksual) dan kenakalan seksual sejenis (homoseksual dan lesbian).⁵¹

Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 yaitu; pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampoka, narkoba, pelanggaran susila, pelanggaran, pembunuhan.⁵²

Sedangkan menurut Dr. Kartini kartono buku “Kenakalan Remaja” ada beberapa wujud perilaku delinquen remaja antara lain:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

⁵¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*,... hlm. 256

⁵² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* ...,hlm. 91

2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak a-susila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antarlain berupa perbuatan mengancam, maling, merampok, menjambret, sehingga melakukan pembunuhan.
6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
7. Agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquen.
13. Tindakan radikal dan ekstrim⁵³

Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadinya di sekolah antara lain yaitu:

⁵³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 21-23

a. Merokok

Kecendrungan kerugian yang lebih besar ini, terutama bagi perokok pemula dari kalangan kaum remaja dan anak-anak, tidak saja terjadi di Indonesia saja tetapi rokok telah menjadi permasalahan sangat global yang dihadapi oleh seluruh Negara.⁵⁴ Dalam surah Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

.....وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

b. Tidak melaksanakan shalat fardhu dan tidak mengikuti shalat berjamaah di sekolah

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Dalil naqli yang menunjukkan pentingnya shalat berjamaah ialah sabda rosulullah Saw dari Ibnu Umar beliau bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفِدِّ

بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Nabi saw bersabda “*Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.*”

⁵⁴ Firman Sadri, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Hukum Merokok”, *Skripsi* (Program Ahwal Al-Syakhsyiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012)

c. Berpakaian ketat

Pakaian yang tembus pandang dan ketat tidak memenuhi syariat menutup aurat. Rosulullah Saw bersabda: yang artinya: Dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat ialah, satu golongan memegang cemeti seperti ekor lembu yang digunakan untuk memukul manusia dan satu golongan lagi wanita yang memakai pakaian ketat telanjang dan meliuk-meliuk badan juga kepalanya seperti bonggol unta yang tuntuk. Mereka tidak masuk syurga itu dapat dicium dari jarak jauh. (HR. Muslim). Hal ini dikuatkan firman Allah dalam surah Al-Ahzab:33 ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Behias diri seperti orang-orang jahiliyah disini artinya bertabarruj. Tabarruj adalah perilaku wanita yang menampilkan perhiasan dan kecantikannya segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki.⁵⁵

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), hlm.625.

d. Berkuku panjang

Islam tidak memperbolehkan untuk memelihara atau memanjangkan kuku. Memanjangkan kuku identic dengan perilaku binatang.

الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِتَانِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ

الْأظْفَارِ وَتَنْتِفِ الْأَبَاطِ

Artinya: "(Sunnah) fitrah ada lima, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku." (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadis tersebut mengajarkan kebersihan, keindahan, dan kesempurnaan. Sebagian anak muda-mudi sekarang yang memanjangkan kuku dilarang secara agama dan dibenci oleh akal dan fitrah.

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan siswa perlunya ada pengawasan atau kontrol terhadap perkumpulan para remaja yang ada pada masyarakat. Dengan adanya pengawasan ini akan dapat diambil tindakan yang cepat bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

5. Indikator Kenakalan Siswa

Menurut Sudarsono menjelaskan bahwa indikator kenakalan siswa/ remaja diantaranya ialah:

a. Melakukan tindakan pembolosan sekolah

Perilaku membolos merupakan siswa yang pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran yang tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos merupakan

suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

b. Melakukan upaya pencurian dan pemerasan

Upaya ataupun usaha pencurian adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengambil barang milik orang lain. Sedangkan pemerasan yaitu tindakan mengambil sebanyak-banyaknya dari orang lain atau meminta uang dan sebagainya dengan ancaman.

c. Melakukan tindakan kekerasan dan tawuran

Melakukan tindakan kekerasan adalah suatu keadaan di mana seorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, oranglain, maupun lingkungan. Tindakan kekerasan sedangkan tawuran merupakan perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai. Biasanya pelajar melakukan aksi tawuran selepas jam bubar sekolah.

d. Melakukan tindakan perjudian.

Sebagian besar anak muda zaman sekarang banyak yang melakukan hal yang tidak baik yaitu berjudi. Judi adalah pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan suatu nilai atau atau suatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-

peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian tidak tahu belum pasti hasilnya.⁵⁶

Dalam buku Kartini Kartono ada beberapa motif yang mendorong mereka (remaja) melakukan tindakan kejahatan dan kedursilaan itu antara lain:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual
- c. Salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.⁵⁷

Dari indicator tersebut penulis menyimpulkan bahwa

C. Upaya Guru Aqidah Akhalak Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya bisa juga dikatan dengan usaha, syarat untuk menyampaikan suatu maksud, usaha, akal, dan ikhtiar.⁵⁸ Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan

⁵⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 32.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*,..hlm.9.

⁵⁸ M.K Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2011), hlm.

pikiran. Sedangkan menanggulangi menurut kamus besar Indonesia adalah menghadapi, mengatasi melalui proses atau cara.⁵⁹ Adapun upaya menanggulangi kenakalan siswa dilakukan oleh guru aqidah akhlak sebagai berikut:

1. Mau'idzatul Hasanah

Mau'idzatul hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'idzoh dan hasanah. Asal kata mau'idzoh yaitu *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan hasanah yaitu kebaikan. Mau'idzatul Hasanah merupakan salah satu metode menyampaikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar orang yang dinasehati mau berbuat baik. Nasehat sebagai tutur kata yang berisi tentang ajaran Islam agar dilakukan oleh orang yang diberi nasihat (*advisee*).⁶⁰ Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut menyampaikan makna *Hikmah* perkataan yang jelas dengan dalil yang terang sehingga mengantarkan kebenaran dan menyingkap keraguan. Sedangkan *Mau'idzatul hasanah* nasehat dan

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.577

⁶⁰ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm.84

pelajaran yang baik dan serta perkataan yang baik. *Al- mujadalah al- ahsan* berdiskusi dan berdebat dengan cara yang santun, ekspresi wajah yang ramah, menggunakan argumentasi yang paling kuat dan pendahuluan yang sudah umum. Jadi sebagai guru aqidah akhlak alangkah baiknya menggunakan metode tersebut terutama *Mau'idzatul hasanah* dengan menggunakan pelajaran dan nasehat yang baik serta perkataan yang baik terhadap siswa/inya. *Mau'idzatul hasanah* tersebut dapat diklarifikasikan dengan beberapa kelompok:

- a. Bimbingan pengajaran (pendidikan)
- b. Nasihat atau petuah` dengan kata-kata mendatar
- c. Kisah-kisah teladan para nabi
- d. Kabar gembira dan peringatan
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)

2. Melakukan Penguatan Ibadah

Melakukan pembiasaan ibadah sudah mestinya diajarkan sejak dini sehingga ibadah tersebut bisa dilanjutkan pada masa remaja. Ibadah dari segi bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikut, dan doa. Ibadah adalah meng-Esakan Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepadanya.⁶¹ Hal tersebut yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Ibadah merupakan salah

⁶¹ Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.137

satu diciptakan manusia, terdapat dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Penjelasan dari ayat di atas bahwa tujuan dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk, taat dan patuh terhadap segala yang dikehendakinya.

3. Pengaktifan *Ekstrakurikuler* Keagamaan

Ekstrakurikuler secara etimologi berasal dari dua kata yaitu “*ekstra*” yang berarti tambahan “*kurikuler*” berarti rencana. *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebahagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.⁵⁹

4. *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti law (hukuman). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki peraturan resmi yang menjadi pengatur.⁶² Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan peserta didik. *Punishment*

⁶² Ananda S., Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), hlm. 196

(hukuman) adalah sebagai alat pendidik meskipun mengakibatkan kesusahan bagi siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa. Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan yang tertentu. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai alat pendidik di mana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.⁶³ Guru Aqidah akhlak memberikan *Punishment* (hukuman) kepada peserta didik memiliki tujuan tertentu yaitu agar peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatan dan memberikan efek jera sehingga siswa/i enggan mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan melalui *mau'idzatul hasanah*, penguatan ibadah, ekstrakurikuler keagamaan, dan *fanishment* bias dijadikan alat alternatif untuk memberikan kesadaran kepada anak didik agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan anak didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

⁶³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 169

D. Kendala Menanggulangi Kenakalan Siswa

Kendala adalah halangan atau rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam proses menanggulangi kenakalan siswa maka tentu menghadapi kendala-kendala.

Adapun kendala-kendala menanggulangi kenakalan siswa adalah:

1. Faktor Intern dan Ekstern Siswa

- a.** Factor Intern (factor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri)

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan baik. Akan tetapi siswa banyak menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya sehari-hari, kadang-kadang mereka tidak sanggup mengatasinya, sehingga sering terjadi ketidak sesuaian atau menyimpang perilaku dan juga kenakalan.

Diantara permasalahan yang dihadapi oleh para siswa tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan kehidupan sehari-hari misalnya siswa mendapat pengajaran bahwa dalam agama Islam meninggalkan sholat fardu itu merupakan dosa besar, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari banyak umat muslim yang meninggalkan shalat.

6. Factor Ekstern (factor yang berasal dari luar diri siswa)

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan factor yang sangat mempengaruhi perilaku seorang anak. Baik buruknya perilaku remaja tersebut itu tergantung kepada kedua orang tuanya yang bertanggung jawab mendidiknya. Keluarga merupakan peranan penting dalam pembentukan perilaku anak terutama remaja. Keluarga mampu menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Misalnya, keluarga yang berantakan ataupun *broken home*. Umumnya remaja yang berasal dari *broken home* memiliki perilaku yang aneh dan lain dari biasanya, perilaku ini biasanya berupa kenakalan.⁶⁴

b. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena sikap remaja selalu memiliki lingkungan yang baik maupun yang tidak baik. Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Ela Wahyuni Ningsih Siregar, tahun 2019 dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menaggulangi Kenakalan Siswa di

⁶⁴ Vina Dwi Laning, *Remaja dan penanggulangannya*, (Makassar: Cempaka Putih, 2018), hlm. 43-44

Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan karya setia (YPKS) Padangsidimpuan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapat hasil bahwa faktor penyebab kenakalan siswa yang sering dilakukan oleh siswa MTs YPKS Padangsidimpuan dikategorikan kenakalannya kenakalan yang ringan. Yakni terlambat masuk sekolah, membawa Hp ke sekolah, ribut di kelas ketika belajar, bolos sekolah, berpakaian tidak rapi, tidak pernah mengerjakan tugas, permisi masuk keluar kelas. Selain itu yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan di MTs YPKS yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut dengan cara; memberi *Mau'izatul Hasanah*, melakukan penguatan ibadah, pengaktifan ekstrakurikuler keagamaan.⁶⁵

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: peneliti memfokuskan kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan, sedangkan penelitian ini memfokuskan satu sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan karya setia (YPKS) Padangsidimpuan, tempat penelitian yang berbeda penelitian terdahulu di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan karya setia (YPKS) Padangsidimpuan, sedangkan penelitian ini di lingkungan MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas. Adapun persamaan

⁶⁵ Ela Wahyuni, "Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidimpuan", *Skripsi* (Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan, 2019).

penelitian terdahulu dengan penelitian adalah: sama-sama meneliti tentang upaya guru aqidah akhlak.

2. Penelitian oleh Mesra Yani Tanjung, tahun 2014 berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti mendapat hasil bahwa faktor penyebab kenakalan siswa yang sering dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan dikategorikan kenakalannya kenakalan yang ringan. Yaitu ribut di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi ke sekolah, absen tanpa keterangan dan bolos sekolah, membawa Hp ke sekolah, berkelahian antar siswa, merusak fasilitas sekolah. Sedangkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut dengan cara menasehati, menindak lanjuti.⁶⁶

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: peneliti memfokuskan upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan upaya guru aqidah akhlak di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu

⁶⁶ Mesra Yani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan", *Skripsi* (Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2014).

Selatan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian adalah: sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa

3. Penelitian oleh Alma Paujana, tahun 2018 berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 02 Simarpinggian Kecamatan Angkola Selatan. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti mendapat hasil bahwa faktor penyebab kenakalan siswa yang sering dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 02 Simarpinggian Kecamatan Angkola Selatan dikategorikan kenakalannya kenakalan yang ringan yaitu, melawan guru, menggunakan Hp ketika belajar, ribut di kelas ketika belajar, berkelahi dengan teman, permissi keluar masuk kelas, bolos sekolah, tidak pernah mengerjakan tugas, sering tidur di kelas ketika belajar, selalu terlambat masuk sekolah, berpakaian tidak rapi. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut yaitu berupa, ceramah dan praktek, melalui pendidikan agama Islam di kelas dan di luar kelas, memberi nasehat, mengadakan pesantren kilat dan kelas tambahan.⁶⁷

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: peneliti memfokuskan upaya guru aqidah akhlak dan kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan upaya guru pendidikan agama Islam di SMP

⁶⁷Alma Paujana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 02 Simarpinggian Kecamatan Angkola Selatan", *Skripsi* (Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2018).

Negeri 02 Simarpinggan Kecamatan Angkola Selatan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian adalah: sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Madrasah ini beralamat di Jln. Abdul Hakim No. 11 Sosopan, kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas. Waktu dalam penelitian ini di mulai Februari sampai dengan September 2022.

B. Jenis dan Metode Penelitia

Jenis penelitian ini adalah kualitatif metode deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸ Dengan menggunakan penelitian deskriptif analitik yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti.

Metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan bagaimana kenakalan siswa kelas IX yang ada di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas.

⁶⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 18

C. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan informan. Informan adalah orang yang akan diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi informan peneliti adalah guru Aqidah Akhlak berjumlah 1 orang, kepala sekolah, dan siswa berjumlah 10 orang. Peneliti beralasan memilih 10 orang siswa yaitu siswa yang bermasalah di sekolah seperti sering melanggar peraturan sekolah, siswa yang pernah panggilan orangtua, siswa yang pernah mendapat surat perjanjian atas pelanggaran sekolah, kemudian guru-guru yang mengajar di MTs Al-Muttaqin Sosopan berjumlah 3 orang yaitu guru IPS selaku wali kelas IX A, guru Bahasa Indonesia wali kelas IX B, dan guru SKI. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan sesuai observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya tanpa mengurangi subjek yang diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau pokok yang dibutuhkan dalam penulisan

penelitian ini.⁶⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Aqidah Akhlak MTs Al-Muttaqin Sosopan yang berjumlah 1 orang dan siswa/i MTs Al-Muttaqin Sosopan.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu siswa/i kelas IX MTs Al-Muttaqin sosopan berjumlah 10 orang. Peneliti memiliki alasan untuk memilih siswa 10 orang yaitu siswa yang bermasalah di sekolah seperti sering melanggar peraturan sekolah, siswa yang pernah panggilan orangtua, siswa yang pernah mendapat surat perjanjian atas pelanggaran sekolah, kemudian kepala sekolah MTs Al-Muttaqin Sosopan dan guru-guru yang mengajar di MTs Al-Muttaqin Sosopan berjumlah 3 orang yaitu guru IPS selaku wali kelas IX A, guru Bahasa Indonesia wali kelas IX B, dan guru SKI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁰ Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan berbagai pihak yaitu

⁶⁹ Rosadi Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 138.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.231.

guru aqidah akhlak dan guru yang lain. Untuk memberikan data dan informasi tentang kenakalan siswa. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyediakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara ini dilaksanakan untuk mengetahui informasi yang terkait dengan upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru aqidah akhlak yaitu tentang bagaimana kondisi kenakalan siswa dan menanggulangi kenakalan siswa. Kisi-kisi wawancara yaitu:

- a. Tentang deskripsi kenakalan siswa seperti: terlambat ke sekolah, membawa HP ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan, terjadi perkelahian antara siswa tersebut dan tidak mengikuti acara tablig.
- b. Tentang upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa seperti: Mau'idzatul hasanah, melakukan penguatan ibadah, pengaktifan ekstrakurikuler keagamaan, *Punishment*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Al-Muttaqin Sosopan mengenai upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa IX MTs Al-Muttaqin Sosopan. Upaya menanggulangi kenakalan siswa sudah diterapkan

diantaranya: *Pertama, Mau'idzatul hasanah*, dilakukan oleh guru aqidah akhlak seperti nasehat saat apel pagi, dalam proses pembelajaran dengan mengkaitkan kisah rosul dan petuah. Kedua, Melakukan penguatan ibadah Diantaranya shalat dzuhur berjamaah, keterampilan agama seperti memahami kewajiban Islam, seperti tata cara menshalatkan, memandikan, mengkafani, menguburkan mayit, serta menghafal doa-doa sesudah shalat, beserta menghafal ayat-ayat Juz 30. Ketiga *Ekstrakulikuler keagamaan* Ekstrakulikuler keagamaan diantaranya Acara Tabligh yang dilakukan pada setiap hari rabu, Acara Isra' Mi'raj, Acara Maulid Nabi, Belajar baca Quran yang dipandu oleh guru yang sudah ditentukan. Keempat *Punishment*. Mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orangtua.

Upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa kelas IX tidak lepas dari kendala, pertama Faktor *internal*, Banyaknya siswa yang sering melawan/ membantah perintah guru, Ketidak terbukaannya siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran di sekolah. Faktor eksternal siswa yaitu Faktor keluarga, Faktor Lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan, lebih meningkatkan lagi bagaimana caranya agar kenakalan siswa tidak akan timbul lagi dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dapat ditanggulangi sehingga tidak mengganggu siswa yang lain.

2. Observasi

Observasi adalah teknik yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷¹ Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan seperti melakukan pemotretan, mengamati aktivitas yang dilakukan siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan dan mengamati gejala-gejala terjadi yang ada kaitannya terhadap upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan terjun ke lokasi mulai Februari sampai dengan September di MTs Al-Muttaqin Sosopan melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang baik.

Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini melihat dan mengobservasi bagaimana guru aqidah akhlak

⁷¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

menanggulangi kenakalan siswa IX MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Adapun kisi-kisi observasi yaitu:

- a. Tentang deskripsi kenakalan siswa seperti: terlambat ke sekolah, membawa HP ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan, terjadi perkelahian antara siswa tersebut dan tidak mengikuti acara tablig.
 - b. Tentang upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dari respondent. Sehingga peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat.⁷² Dokumentasi yaitu mencari informasi (data) dalam penelitian ini dengan melihat dokumen-dokumen yang ada pada buku aqidah akhlak. Karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi, yang mana melalui alat ini akan mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Maka hal yang dilihat disini adalah dokumentasi yang berbentuk catatan harian guru, absen kehadiran siswa, surat perjanjian pelanggaran siswa.

⁷² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang yaitu dalam 15 hari. Peneliti melaksanakan penelitian mulai Agustus sampai September 2022. Pada hari Sabtu 20 Agustus dimana hari pertama peneliti melaksanakan penelitian di MTs Al-Muttaqin Sosopan. Peneliti sampai di madrasah jam 07.25, terlebih dahulu peneliti menjumpai kepala sekolah yaitu Ibu Dr. Masni guna meminta izin untuk melaksanakan penelitian di MTs Al-Muttaqin Sosopan disertai dengan surat izin penelitian dari kampus. Kemudian kepala sekolah menyarankan peneliti untuk menjumpai guru aqidah akhlak yaitu Bapak Ahmad Apandi Lubis. Pada jam istirahat peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak dengan hal-hal yang berkaitan dengan judul peneliti. Jam istirahat kedua peneliti berinteraksi sambil berbincang-bincang dengan siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan dengan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara. Maka pada jam mata pelajaran peneliti menyempatkan untuk mengamati siswa saat proses pembelajaran berlangsung, mengamati siswa yang tidur, ribut, dalam ruangan, mengelola absensi, mengamati interaksi siswa dengan guru dengan menggunakan buku catatan, kamera Hp, guna untuk dokumentasi.

Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, serta kepercayaan diri dan mendapatkan data yang akurat lagi.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti berupa wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan buku catatan, observasi, dokumentasi, dengan menggunakan kamera Hp, dan alat rekam yang berkaitan dengan yang diteliti. Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 20 Agustus sampai dengan tanggal 23 September 2022. Peneliti melaksanakan penelitian pertama kali pada tanggal 20 Agustus dimana hari pertama peneliti melaksanakan penelitian di MTs Al-Muttaqin Sosopan. Peneliti sampai di madrasah jam 07.25, terlebih dahulu peneliti menjumpai kepala sekolah yaitu ibuk Dr. Masni meminta izin untuk melaksanakan penelitian di MTs Al-Muttaqin Sosopan disertakan dengan surat izin penelitian dari kampus. Kemudian kepala sekolah menyarankan peneliti untuk menjumpai guru aqidah akhlak yaitu bapak Ahmad Apandi Lubis. Pada jam istirahat pukul 09.30 peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak dengan hal-hal yang berkaitan dengan judul peneliti.

Pada tanggal 24 Agustus peneliti hadir ke sekolah lebih awal yaitu pukul 07.00 dimana seperti biasanya siswa/i akan melaksanakan apel pagi pada pukul 07.30 dan peneliti mulai mengamati secara langsung kegiatan siswa, dimana peneliti mengamati adanya siswa/i yang terlambat ke sekolah, berkuku panjang, berpakaian tidak rapi serta mengamati guru yang menangani siswa yang melanggar peraturan tersebut. Selanjutnya pada tanggal 26, 27 Agustus peneliti melakukan wawancara dengan siswa/i kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan berjumlah sepuluh orang dan peneliti mewawancarai guru SKI yaitu ibuk Donna Sari Harahap, ibuk Sahriani Hrahap guru IPS selaku wali kelas IX A dan Ibuk Hotmaria Daulay guru Bahasa Indonesia wali kelas IX B. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 3 September yaitu mengamati siswa/i saat proses pembelajaran berlangsung, interaksi siswa terhadap guru. Pada pukul 12.30 merupakan jam istirahat atau persiapan untuk sholat Dzohor berjamaah maka peneliti mengamati siswa/i yang melaksanakan sholat berjamaah. Pada tanggal 7 dan 14 September bertepatan hari rabu dimana siswa/i melaksanakan *Ekstrakurikuler*/ acara tabligh maka peneliti mengamati. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, buku catatan, dokumentasi, dengan menggunakan kamera Hp, dan alat rekam yang berkaitan dengan yang diteliti.



Siswa tidur saat proses pembelajaran berlangsung



Siswa yang membolos saat pembelajaran

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷³ Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Data yang bermuatan kualitatif adalah catatan

⁷³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*hlm. 169-170

lapangan yang catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi, partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan.

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang diperoleh dari lapangan, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu segera analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih pokok sesuai masalah. Adapun pelaksanaan reduksi data adalah untuk memfokuskan, mengarahkan, mengklafikasikan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan kajian dalam penelitian. Data yang direduksi adalah data mengenai permasalahan penelitian yaitu upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat terwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti, maksudnya hanya dibatasi pokok permasalahan yaitu :

- a. kondisi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan

- b. Kendala guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan
- c. upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan dan verifikasi data yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak dijadikan sebagai tulisan. Maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah yang ditetapkan peneliti. kondisi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu

- a. Pelanggaran tata tertib madrasah seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan.
- b. Pelanggaran norma agama dan sosial, berpakaian ketat, tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah, berkuku panjang.
- c. Pelanggaran hukum yaitu perkelahian antara siswa.

Guru aqidah akhlak tidak terlepas dari kendala, kendala-kendala yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah faktor *internal*,

banyaknya siswa yang sering melawan/ membantah perintah guru, kurangnya keterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran sekolah. Faktor *ekternal* siswa, faktor keluarga (kurangnya kesadaran orang tua dalam memberi bimbingan), dan faktor lingkungan. Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan yaitu melakukan *mau'idzatul hasanah* diantaranya memberi nasehat saat pembelajaran dan luar pembelajaran, nasehat setiap pagi saat apel pagi. Penguatan Agama diantaranya shalat dzuhur berjamaah dan keterampilan agama, *Ekstrakurikuler* keagamaan diantaranya berupa acara Tabligh yang dilakukan pada setiap hari rabu, acara Isra' Mi'raj, acara Maulid Nabi, belajar baca Qur'an yang dipandu oleh guru. *Punishment* yaitu menindak lanjuti siswa secara mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orangtua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Muttaqin Sosopan

Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Sosopan berdiri pada tahun 1984. MTs Al-Muttaqin terletak di desa Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas. Sosopan merupakan tempat yang strategis, sebab ia adalah titik tengah dan titik temu lima desa sekaligus, yakni desa Sosopan julu, desa Sihaporas, desa Sigala-gala, desa Banua Tonga, dan desa Sibual-buali. Pada mulanya, berdirinya madrasah ini selain dilatarbelakangi oleh semangat syiar agama, juga sebagai wujud untuk memfasilitasi masyarakat setempat untuk mendapatkan akses pendidikan lebih lanjut. Sebab, dari lima desa tersebut ditambah dengan desa Simaninggir, desa Sianggungan, desa Hulim, desa Huta Baru Sosopan, dan desa Simartolu belum ada madrasah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Masyarakat setempat pada waktu itu jika ingin melanjutkan pendidikan lebih lanjut harus pergi ke kota Sibuhuan dan Tapanuli Selatan tempat di mana banyak madrasah berdiri. Dengan kata lain, berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin bisa meringankan jarak tempuh warga dalam mengakses pendidikan, sebab untuk mendapatkan akses pendidikan masyarakat setempat waktu itu harus menempuh jarak yang agak jauh.

Selain itu, pendirian madrasah ini tidak jauh dari semangat untuk mengakomodasi masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi untuk bisa mengakses pendidikan. Kesetaraan dalam kesempatan mengakses pendidikan antara semua lapisan masyarakat adalah cita-cita agama dan negara. Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin menjelma menjadi titik sentral pendidikan agama. Madrasah ini adalah tempat para orang tua menitipkan anak-anak mereka untuk di didik. Selain tempatnya yang strategis, biaya yang bisa dijangkau, faktor tenaga pendidik yang kompeten menjadi daya tarik madrasah ini.⁷⁴

Adapun perintis MTs Al-Muttaqin Sosopan antara lain:

- a. Alm. Dr. Gading Harahap
- b. Drs. H. Syahrul Mulia Harahap, M.si
- c. Alm. Prof. Dr. Ir. H. Erwin Masrul Harahap
- d. Alm. H. Firman Harahap

2. Letak Geografis MTs Al-Muttaqin Sosopan

Letak Geografis yang dimaksud disini adalah daerah atau tempat dimana MTs Al-Muttaqin Sosopan berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas pendidikan Islam. MTs Al-Muttaqin Sosopan terletak di desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, dekat dengan pemukiman masyarakat tepatnya di pinggiran desa Sosopan.⁷⁵

⁷⁴ Hasil Wawancara, Kepala Sekolah di MTs Al-Muttaqin Sosopan Masni pada tanggal 20 Agustus 2022.

⁷⁵ Dokumentasi MTs Al-Muttaqin Sosopan Tahun 2022

Adapun mengenai batas-batas MTs Al-Muttaqin Sosopan sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan tanah Sekolah SMA N 1 Sosopan
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan tanah Ahmad Ridoan Ritonga
- c. Sebelah Utara : Berbatasan dengan tanah Alm. H. Firman Harahap
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Prof. Dr. Ir. H. Erwin Masrul Harahap

3. Keadaan Guru MTs Al-Muttaqin Sosopan

Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa tergantung pada guru. Untuk mengetahui keadaan guru MTs Al-Muttaqin Sosopan yang mana guru Aqidah Akhlak berjumlah 1 orang dan guru keseluruhan berjumlah 15 orang.

Adapun tenaga pendidik MTs Al-Muttaqin Sosopan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Data Tenaga Pendidik MTs Al-Muttaqin Sosopan

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Dra. Masni	Kepala Madrasah
2.	Drs. Ismail	Guru/ Qur'an Hadis, Fiqih
3.	Muhammad Alinafiah Nasution, S.Pd.	Guru/ MTK
4.	Hotmaria daulay S.Pd	Guru/ Bahasa Indonesia
5.	Ahmad Apandi Lubis, S.Pd	Guru/AkidahAkhlak, Prakarya
6.	Safridawani Nasution, S.Pd	Guru/ MTK, IPA
7.	Khoirunnisa Hsb,S.Pd	Guru/ Bahasa Indonesia, PKN
8.	Donna sari Harahap S.PdI	Guru/ SKI, PKN
9.	Sahriani Harahap, S.Pd	Guru/ IPS
10.	Miska fauziah Siregar S.Pd	Guru/ SBK
11.	Ali Bokar Siddik Hsb S.Pd	Guru/ PJOK, TIK
12.	Adelina Harahap S.Pd	Guru/ Bahasa arab
13.	Anni Mariana S.Pd	Guru/ Bahasa inggris
14.	Atika Purnama Harahap S.Pd	Guru/ IPA

15.	Junaidi Harahap S.H	Guru/ Operator
------------	----------------------------	-----------------------

Data administrasi Guru Sekolah MTs Al-Muttaqin Sosopan tahun 2022

4. Keadaan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Sebagaimana diketahui bahwa faktor siswa merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar, karena keadaan siswa yang dibina dan dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian kedudukan siswa sebagai peserta didik sangatlah berperan penting.

Berdasarkan data peneliti peroleh, siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan berjumlah 143 orang agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Keadaan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII A	8	14	22
VII B	6	16	22
VIII A	10	10	20
VIII B	13	11	24
IX A	10	16	26
IX B	15	14	29
Jumlah	143		

Data Administrasi Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan tahun 2022

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan bahwa jumlah siswa kelas IX lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kelas VII dan VIII.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pendidikan yang maksimal. Sarana prasarana merupakan usaha pelayanan dalam bidang dan fasilitas lainnya, sehingga proses belajar terlaksana dengan baik. Sarana prasarana adalah usaha pelayanan dalam bidang material dan fasilitas lainnya bagi subjek dan objek pendidikan, sarana prasarana yang merupakan alat dalam pendidikan yang digunakan dalam komunikasi interaksi mengajar yang harus ada pada setiap lembaga pendidikan formal atau non formal.

Menurut keterangan yang diperoleh penulis dari operator sekolah yang bernama Junaidi Harahap yang mana dijelaskan bahwa di MTs Al-Muttaqin Sosopan mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitasnya diantaranya: ada yang lunak ada yang keras. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Al-Muttaqin Sosopan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁷⁶

Tabel 3

Sarana dan Prasarana MTs Al-Muttaqin Sosopan

⁷⁶ Dokumen Sarana dan Prasarana, di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	9 Ruangan
2.	Ruang kepala sekolah	1 Ruangan
3.	Ruang Guru	1 Ruangan
4.	Ruang BK/ BP	1 Ruangan
5.	Ruang UKS	1 Ruangan
6.	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan
7.	Lab. Komputer	1 Ruangan
8.	Lab. IPA	1 Ruangan
9.	Perpustakaan	1 Ruangan
10.	Toilet siswa/i	4 Ruangan
11.	Toilet Guru	2 Ruangan
12.	Sarana Ibadah	1 Ruangan
13.	Tempat ambil wudhu	2 Tempat
14.	Lapangan olahraga	1 Lokasi
15.	Lapangan upacara	1 Lokasi
16.	Pengeras Suara	2 Buah
17.	Kantin sekolah	1 Tempat
18.	Buku pelajaran	1970 Buah
19.	Meja	100 Buah
20.	Kursi	200 Buah
21.	Papan tulis	9 Buah

23.	Lettop/ Komputer	22 Buah
-----	------------------	---------

6. Tata Tertib Sekolah

Setiap santri/ santriwati wajib:

1. Menjaga nama baik sekolah di manapun berada.
2. Mematuhi semua peraturan-peraturan dan tata tertib.
3. Menghormati guru/ pengurus dan tamu-tamu sekolah.
4. Mengikuti setiap upacara dan kegiatan-kegiatan resmi sekolah.
5. Harus hadir di sekolah 10 menit sebelum lonceng masuk sekolah berbunyi.
6. Pada saat dimulai dan pada akhir jam pelajaran agar berdo'a.
7. Bila tidak masuk sekolah, orang tua/ wali murid wajib memberitahukan secara tertulis / lisan kepada guru atau pengurus sekolah.
8. Saling menghormati dan menjaga ketertiban, kebersihan, dan keamanan/ ketentraman sekolah antara lain menjaga kebersihan pekarangan, wc, perlengkapan, gedung sekolah serta memelihara keindahan dan tanaman sekolah.
9. Memakai pakaian seragam rapi dan bersih serta wajar.
10. Siswa dilarang berambut grondrong dan siswi agar menata rambut agak rapi dan wajar sesuai ketentuan sekolah.

Setiap santri dan santriwati dilarang:

1. Meninggalkan sekolah tanpa izin tertulis guru piket/ pengurus sekolah.
2. Dilarang keras merokok, membawa obat/ alat terlarang, senjata tajam, membuat keributan, membawa perhiasan/ uang yang berlebihan, berkuku panjang, dan yang bertentangan dengan tuntunan agama Islam.
3. Merusak bangku, meja, jendela, papan tulis dan mencoret-coret dinding, bagi yang melakukan akan dikenakan sanksi sekolah dan harus mengganti peralatan yang dirusak.⁷⁷

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Secara psikologis siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan berada pada masa remaja awal atau berada pada usia puberitas. Masa remaja sebagai

⁷⁷ Dokumentasi MTs Al-Muttaqin tahun2022

periode perubahan (terjadi peningkatan emosi). Kenakalan siswa banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan. Pada masa remaja anak mengalami perubahan baik fisik maupun mental.

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa siswa melakukan tindakan-tindakan yang bersifat nakal.⁷⁸

Adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pelanggaran Tata Tertib Madrasah

1) Terlambat masuk sekolah

Ahmad Apandi Lubis mengatakan bahwa siswa yang terlambat masuk sekolah atau masuk kelas pernah dilakukan siswa dengan alasan jarak sekolah dengan rumah lumayan jauh dan alasan lainnya terlambat bangun pagi. Perilaku ini menurutnya salah satu pelanggaran peraturan madrasah, karena dalam peraturan sekolah sepuluh menit sebelum bel masuk siswa mesti sudah berada di sekolah. Siswa yang terlambat masuk sekolah diberi hukuman berupa memungut sampah.⁷⁹

Sama halnya dengan penjelasan Ibuk Safridawani Nasution selaku wali kelas IX mengatakan jika siswa masih mengulangi pelanggaran sampai tiga kali berturut-turut maka siswa diberi arahan yang bertujuan agar siswa terlatih dengan tepat waktu masuk sekolah. Selanjutnya siswa diberi sanksi yaitu memungut sampah di sekeliling sekolah dan membersihkan WC.⁸⁰

⁷⁸ Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada tanggal 22 Agustus 2022.

⁷⁹ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada Tanggal 20 Agustus 2022

⁸⁰ Safridawani Nasution, Guru Matematika, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada Tanggal 20 Agustus.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Rudi Halomoan Harahap mengatakan bahwa barang siapa yang sering terlambat masuk sekolah atau masuk kelas akan dikenakan hukuman dengan tujuan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Setelah mendapatkan hukuman dari pelanggaran tersebut siswa/i tidak berani lagi melakukan pelanggaran secara berturut-turut dengan alasan kapok dengan hukumannya.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa saat apel pagi adanya siswa yang terlambat masuk sekolah sehingga di asingkan barisan dari siswa yang tidak terlambat dan mendapat sanksi dari guru yang piket pada hari itu juga. Sanksi tersebut berupa memungut sampah di lingkungan sekolah dan membersihkan sampah.⁸²

2) Membawa Hp ke sekolah

Hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Apandi Lubis bahwa siswa/i yang membawa Hp ke sekolah merupakan salah satu pelanggaran dan peraturan tersebut sudah disampaikan oleh kepala sekolah kepada siswa/i akan tetapi masih ada siswa yang

⁸¹ Rudi Halomoan Harahap, Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus.

⁸² Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 20 Agustus

melakukan pelanggaran tersebut sehingga siswa yang membawa Hp akan disita guru dan tidak akan dikembalikan lagi.⁸³

Sama halnya dengan penjelasan Donna sari Harahap, jika siswa melanggar peraturan masih pertama kalinya maka siswa diberikan surat peringatan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Apabila siswa tersebut masih melanggar maka sanksi selanjutnya Hp siswa tersebut akan disita guru atau tidak dikembalikan lagi. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak melakukan pelanggaran lagi dan supaya focus saat proses pembelajaran berlangsung.⁸⁴

Penjelasan dari siswa Amanda Syariah Siregar mengatakan bahwa, dia tidak pernah memakai Hp saat proses pembelajaran hanya saja dia pernah memakai Hp saat kegiatan luar sekolah/*ekstakulikuler*⁸⁵

3) Absen tanpa keterangan/bolos sekolah

Absen tanpa keterangan/bolos sekolah termasuk pelanggaran peraturan dalam hal ini dikategorikan kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Apandi Lubis bahwa siswa yang absen tanpa keterangan/ bolos

⁸³ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada Tanggal 24 Agustus 2022

⁸⁴ Donna Sari Harahap, Guru SKI, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

⁸⁵ Amanda Syariah Siregar, Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada tanggal 26 Agustus

sekolah pada dasarnya berangkat ke sekolah akan tetapi siswa tersebut tidak sampai ke sekolah sehingga keluyuran di luar sekolah. Terkadang siswa bolos dari sekolah saat jam istirahat dan pergantian mata pelajaran sehingga tidak mengikuti pembelajaran selanjutnya. Setiap siswa yang absen tanpa keterangan/ bolos ketika proses pembelajaran berlangsung, maka guru akan memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar.

Hampir sama dengan penjelasan Ibu Hotmaria daulay selaku wali kelas IX mengatakan bahwa siswa yang absen tanpa keterangan/ membolos baik dari luar sekolah atau dalam sekolah merupakan tanpa diketahui orangtua, kepala sekolah, dan guru-guru. Jika siswa bolos masih pertama kalinya maka kami akan memberi nasehat, dan jika terulang lagi akan diberi sanksi berupa membersihkan WC, berlari mengelilingi sekolah selama 7 kali, dan menghafal sebagian ayat dari Juz 30. Apabila kesalahan tersebut masih terulang ketiga kalinya maka tindakan selanjutnya pihak sekolah akan memanggil orangtua siswa untuk menghadap kepala sekolah.⁸⁶

Hasil wawancara dengan siswa Annisafitri Nasution menyatakan bahwa dia tidak pernah dan tidak berani melakukan

⁸⁶ Hotmaria Daulay, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 25 Agustus 2022

pelanggaran seperti membolos karena takut panggilan orangtua.⁸⁷

Hasil observasi peneliti melihat adanya siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan membolos 1 les saat jam pembelajaran mulai. Sehingga siswa tersebut mendapat sanksi dari guru.⁸⁸

4) Berpakaian tidak rapi

Berpakaian rapi dan bersih adalah salah satu tata tertib Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Sosopan. Tapi tidak semua siswa mentaati peraturan tersebut. Sebagian siswa masih lebih suka berpakaian tidak rapi.

Penjelasan dari guru Aqidah Akhlak bapak Ahmad Apandi Lubis bahwa jenis kenakalan siswa yakni berpakaian tidak rapi, biasanya siswa yang terlambat masuk sekolah itu juga yang berpakaian tidak rapi dalam artian tidak memakai peci, tidak memasukkan baju, serta atribut lainnya simbol pada baju. Bagi siswa yang tidak berpakaian rapi akan ditangani oleh guru yang bersangkutan dan guru piket.

Sama halnya dengan penjelasan ibuk Donna Sari Harahap mengatakan bahwa:

Rata-rata siswa laki-laki yang sering berpakaian tidak rapi karena mereka sering lupa membawa peci dan memasukkan baju. Jadi siswa yang tidak berpakaian rapi

2022 ⁸⁷ Annisa Fitri Nasution, Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 26 Agustus

⁸⁸ Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 26 Agustus.

akan diberi sanksi memungut sampah sekeliling sekolah beserta diawasi oleh guru yang piket pada hari itu juga.⁸⁹

Hasil wawancara peneliti dengan siswa Haikal Harahap bahwa pernah berpakaian tidak rapi yaitu tidak memasukkan baju dan tidak memakai peci sehingga selesai apel pagi langsung diberi sanksi berupa memungut sampah.⁹⁰

Berdasarkan observasi peneliti bahwa siswa/siswi di sekolah saat apel pagi terlihat berpakaian rapi akan tetapi saat jam istirahat sebagian dari siswa ada yang tidak memakai peci, dan tidak memasukkan baju. Sehingga kelakuan tersebut diperingati oleh guru agar bisa menjaga ketertiban sekolah seperti berpakaian rapi dan bersih.⁹¹

5) Merokok

Merokok merupakan tindakan kenakalan yang berkaitan dengan pelanggaran peraturan Madrasah. Hal ini karena memiliki kerugian yang besar terutama kaum remaja dan anak-anak.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad Apandi Lubis mengatakan bahwa dalam peraturan sekolah siswa

⁸⁹ Donna Sari Harahap, Guru SKI, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 25 Agustus 2022.

⁹⁰ Haikal Harahap, Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 26 Agustus 2022

⁹¹ Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 23 Agustus 2022

dilarang keras merokok. Jika siswa kedapatan merokok maka tugas guru adalah menasehati siswa bahwa merokok sangat berbahaya dan merugikan agar siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut.⁹²

Penjelasan dari ibuk Hotmaria Daulay bahwa siswa yang merokok masih kedapatan ke dua kalinya maka diberi hukuman berupa membersihkan WC, dijemur di depan kelas serta, membuat surat perjanjian. Jika kedapatan ketiga kalinya maka pihak sekolah akan memanggil orangtua siswa untuk menghadap kepala sekolah.⁹³

Dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa Sahut Harahap mengatakan bahwa:

Saya pernah merokok diam-diam di belakang kantin sekolah saat jam istirahat. Akan tetapi hanya 1 kali saja karena takut kedapatan lalu panggilan orangtua.⁹⁴

6) Ribut dalam ruangan

Dalam proses belajar mengajar pentingnya suasana yang kondusif, karena suasana yang kurang kondusif terjadi dalam proses pembelajaran secara berlangsung peserta didik akan merasa tidak nyaman dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Apandi Lubis bahwa dalam proses pembelajaran siswa sering ribut

⁹² Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2022

⁹³ Hotmaria Daulay, Guru Baha Indonesia, Wawancara Pada tanggal 25 Agustus 2022

⁹⁴ Sahut Harahap Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 26 Agustus 2022

sehingga mengakibatkan siswa lainnya merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Maka tugas guru adalah menegur serta menasehati siswa agar tidak ribut lagi supaya tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.⁹⁵

Menurut Donna Sari mengatakan bahwa siswa/i yang ribut saat proses pembelajaran akan ditegur. Jika siswa tersebut masih mengulangi kedua kalinya maka akan diberi hukuman yaitu berdiri di depan kelas selama 10 menit. Semua itu dilakukan agar siswa tidak mengulangi lagi dan mendengarkan guru saat menjelaskan sehingga terciptanya pembelajaran yang nyaman.⁹⁶

Hasil wawancara dengan siswa Duma Sari Siregar menyatakan bahwa dia pernah ribut dalam proses pembelajaran berlangsung tapi terpengaruh dari teman sebangkunya. Dia mengatakan bahwa tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya karena merasa malu kepada kawan-kawan dan guru-guru jika berdiri didepan kelas lagi.⁹⁷

Hasil observasi peneliti bahwa siswa ribut sebelum guru masuk dalam ruangan dan setelah guru masuk dan menegur siswa lalu menasehati siswa yang ribut sampai ruangan kondusif.⁹⁸

⁹⁵ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022.

⁹⁶ Donna Sari Harahap, Guru SKI, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022.

⁹⁷ Duma Sari Siregar, Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 26 Agustus 2022

⁹⁸ Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus

b. Pelanggaran Hukum/ mengarah tindakan kriminal

1) Perkelahian antara siswa

Salah satu gejala kenakalan siswa yang lain yaitu perkelahian, siswa biasanya berkelahi karena ada masalah dengan orang lain dan emosinya tidak dapat ia kontrol sehingga terjadilah perkelahian antar siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Masni selaku kepala sekolah MTs Al-Muttaqin Sosopan bahwa perkelahian antar siswa ini cukup sering terjadi. Hal ini sering terjadi karena adanya saling mengejek atau mencaci antar siswa.⁹⁹

Sama halnya dengan penjelasan Bapak Ahmad Apandi Lubis bahwa siswa berkelahi berawal dari candaan yang berlebihan seperti menyebut nama orangtua, ejekan dari segi pakaiannya sehingga siswa tersinggung dan mengakibatkan perkelahian.¹⁰⁰

Hal ini juga di akui oleh salah satu siswa yang pernah melakukan perkelahian dan mendapat hukuman dari sekolah mengatakan:

Saya pernah berkelahi dengan teman karena dia sering mengejek-ngejek saya dengan menggunakan nama orangtua. Lama-kelamaan teman saya semakin kelewatan akhirnya saya marah dan menghajar teman sehingga terjadi perkelahian. Namun ia juga mengatakan bahwa karena

⁹⁹ Masni, Kepala Sekolah, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 20 Agustus 2022

¹⁰⁰ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada Tanggal 24 Agustus 202

perkelahian dengan temannya tersebut banyak siswa yang tidak mengejeknya lagi.¹⁰¹

c. Pelanggaran Norma Agama

1) Berpakaian ketat

Hasil observasi penulis bahwa siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan tidak banyak yang berpakaian ketat akan tetapi masih ada satu persatu pakaian ketat karena memakai rok sepan serta baju yang kekecilan. Sedangkan siswa perempuan lainnya memakai rok kembang dan baju kurung.

Hasil wawancara penulis dengan siswa Henni Afrija Siregar mengatakan bahwa:

Teman saya pernah berpakaian ketat saat memakai seragam olahraga. Itu dikarenakan baju olahraga kekecilan, sedangkan seragam lainnya pakaian teman saya rapi dan tidak ketat.¹⁰²

2) Berkuku panjang

Dalam agama Islam berkuku panjang sangat dilarang karena menyerupai binatang. Begitu juga di MTs Al-Muttaqin Sosopan melarang siswa untuk berkuku panjang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad Apandi Lubis menyakan bahwa setiap apel pagi hari senin adanya pengontrolan siswa yang berkuku panjang. Guru-guru akan

¹⁰¹ Wahyu Nugraha Syahdani, Siswa Kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan, Sabtu 20 Agustus 2022.

¹⁰² Henni Afrija Siregar, siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 26 Agustus 2022

mengontrol satu persatu kuku siswa. Jika kedapatan siswa berkuku panjang pada saat itu juga kuku siswa tersebut akan dipotong dan dikenakan sangsi di jemur di depan kantor.¹⁰³

Hasil observasi peneliti dilapangan bahwa setelah pelaksanaan apel pagi guru-guru memeriksa satu-persatu kuku siswa yang panjang dan lalu memotong dan menghukum siswa yaitu di jemur di depan kantor.¹⁰⁴

3) Tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah

Salah satu kegiatan sekolah bertujuan untuk meningkatkan keagamaan siswa, namun hal ini tidak direspon baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Apandi Lubis bahwa yang melatar belakangi siswa sering meninggalkan sholat berjamaah adalah mereka yang belum memahami perintah tentang sholat berjamaah, dan rendahnya kesadaran pentingnya sholat berjamaah.¹⁰⁵

Sedangkan penjelasan dari Sahriani Harahap guru IPS mengatakan bahwa:

Siswa tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah karena dengan alasan tidak membawa mukena, malas antri ketika mengambil air wudhu, tapi dengan alasan tersebut bukan berarti sanksi tidak berjalan. Maka kami sebagai pendidik akan mengumpulkan siswa yang tidak mengikuti sholat

¹⁰³ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada tanggal 20 Agustus

¹⁰⁴ Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 23 Agustus

¹⁰⁵ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan Pada tanggal 20 Agustus

berjamaah dan diberi nasehat yang berisi pentingnya melaksanakan sholat berjamaah.¹⁰⁶

Hasil Observasi peneliti bahwa melihat adanya siswa yang tidak mengikuti sholat Dzuhur berjamaah sehingga guru menegor langsung dan memberi nasehat agar mengikuti sholat dzuhur berjamaah.¹⁰⁷

2. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Setiap siswa sudah pastinya memiliki sifat yang berbeda diantaranya berperilaku buruk dan berperilaku baik. Begitu juga dilingkungan sekolah ada siswa yang patuh dengan peraturan ada juga yang enggan melaksanakan peraturan. Oleh sebab itu, pentingnya membina siswa supaya terarah dalam kebaikan atau berakhlakul karimah.

Guru aqidah akhlak dalam menghadapi bentuk kenakalan yakni siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan memberikan nasehat dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Jadi hal tersebut, untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak yang ada di MTs Al-Muttaqin Sosopan.

a. Memberi *Mau'izatul Hasanah*

Hasil wawancara Ibuk Hotmaria daulay mengatakan mengatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru Aqidah akhlak

¹⁰⁶ Sahriani Harahap, Guru IPS, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 27 Agustus

¹⁰⁷ Observasi di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 5 September

menanggulangi kenakalan siswa adalah memberikan *Mau'idzatul Hasanah*

Setiap apel pagi di lapangan sekolah guru selalu memberikan nasehat serta arahan yang berisi tentang nilai-nilai yang bermanfaat untuk siswa baik dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru yang menyampaikan nasehat kepada siswa tersebut bergantian sesuai dengan jadwal masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya.¹⁰⁸

Sedangkan wawancara penulis dengan bapak Ahmad Apandi

Lubis hampir sama dengan ibuk Hotmaria Daulay bahwa memberi nasehat kepada siswa setiap hari baik apel pagi, dalam ruangan kelas, dan di luar sekolah.¹⁰⁹

b. Melakukan Penguatan Ibadah

Ibadah shalat merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi syarat yang ditentukan. Dalam hal ini sholat dzuhur berjamaah di anjurkan kepada seluruh siswa/i MTs AL-Muttaqin Sosopan sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Apandi Lubis mengatakan:

Setiap siswa/i di anjurkan untuk sholat dzuhur berjamaah di mushallah. Shalat berjamaah di laksanakan mulai dari siswa kelas IX sepuluh menit sebelum istirahat setelah itu giliran kelas VII, dan kelas VIII.¹¹⁰

¹⁰⁸Hotmaria Daulay, guru IPS, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

²⁹ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 20 Agustus 2022

¹¹⁰Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 20 Agustus 2022

Dengan adanya sholat Dzuhur berjamaah bertujuan untuk mendekatkan diri siswa kepada Allah Swt serta bisa merenungi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Penjelasan guru Aqidah Akhlak upaya menanggulangi kenakalan siswa dalam penguatan ibadah bukan hanya shalat dzuhur berjamaah saja. Guru aqidah akhlak juga mengajarkan keterampilan agama seperti memahami kewajiban Islam, seperti tata cara menshalatkan, memandikan, mengkafani, menguburkan mayit, serta menghafal doa-doa sesudah shalat, beserta menghafal ayat-ayat Juz 30.

c. Pengaktifan *Ektrakulikuler* Keagamaan

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ahmad Apandi Lubis mengatakan bahwa:

Pengaktifan ekstrakulikuler keagamaan seperti halnya acara tabligh dilaksanakan setiap hari rabu, maulid nabi, Isra'mi'raj, belajar baca Quran yang dipandu oleh guru. Adanya kegiatan keagamaan adalah merupakan salah satu upaya dari kami sebagai guru dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan.¹¹¹

Hasil wawancara penulis dengan siswa Alwi Marito Harahap mengatakan bahwa:

¹¹¹ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

Setiap hari rabu acara tablig saya selalu mendengarkan pidato dari teman ataupun arahan guru serta merenungi kesalahan yang saya perbuat sebelumnya. Saya juga pernah ikut pidato di acara tabligh tapi saya kurang percaya diri karena malu pernah dihukum sebuah kesalahan. Sehingga berniat tidak ingin melakukan kesalahan disekolah.¹¹²

Dengan adanya Ekstrakurikuler keagamaan membuat siswa lebih mengetahui hal keagamaan sehingga membangun jiwa siswa/i yang bernuansa Islami.

d. Punishment

Para guru sering menggunakan *Punishment* (hukuman) dalam mengatasi perilaku yang sulit diselesaikan. Guru Aqidah akhlak memberikan *Punishment* (hukuman) kepada peserta didik memiliki tujuan tertentu yaitu agar peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatan dan memberikan efek jera sehingga siswa/i enggan mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad Apandi Lubis, hukuman bisa langsung diberikan oleh guru aqidah akhlak ataupun guru yang lain memberikan hukuman seperti, membersihkan Wc, berlari mengelilingi sekolah, di jemur depan kelas, memungut sampah disekitar sekolah, menghafal ayat sebagian juz 30, mencabuti rumput, hukuman diberikan guna menyadarkan siswa akan kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.¹¹³

¹¹² Alwi Marito Harahap Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan, pada tanggal 26 Agustus 2022

¹¹³ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

Dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan, maka guru dan kepala sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orangtua. Tahap tersebut dilakukan guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Jika tidak, maka tindakan tegas itu harus tetap dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan melalui *mau'idzatul hasanah*, penguatan ibadah, ekstrakurikuler keagamaan, dan *punishment* bisa dijadikan alat alternatif untuk memberikan kesadaran kepada anak didik agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan anak didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

3. Kendala yang Dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Setiap guru memiliki kendala masing-masing dalam proses mengatasi kenakalan siswa, terutamanya guru Aqidah Akhlak MTs Al-Muttaqin Sosopan, tentu menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan upaya penanggulangan kenakalan siswa.

Dalam upaya guru aqidah akhlak untuk mengatasi kenakalan siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan ada dua faktor yang menjadi kendalan yang selalu dihadapi adalah:

- a. Kendala Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri)

Kendala internal, kendala yang muncul dari dalam yang menghambat penanggulangan kenakalan siswa. Kendala internal meliputi diantaranya banyaknya siswa yang sering melawan/ membantah perintah guru.

Ketidak terbukaannya siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya kepada guru yang menanganinya.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Apandi Lubis S.Pd selaku guru aqidah akhlak mengatakan:

Faktor-faktor penghambat dalam menanggulangi kenakalan siswa diantaranya adanya siswa yang melawan ketika ditegur atau dinasehati saat melanggar peraturan sekolah, namun mendengarkan secara baik atas nasehat akan tetapi realitanya siswa masih melanggar peraturan yang sama, selain itu ketidak terbukaannya siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai masalah yang dialaminya.¹¹⁴

hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad Apandi Lubis guru aqidah akhlak mengenai faktor internal menjelaskan bahwa kendala yang selalu dihadapi para guru dalam membina akhlak siswa adalah faktor individu siswa itu sendiri (intern).

¹¹⁴ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang selalu dihadapi oleh guru aqidah akhlak di MTs Al-Muttaqin Sosopan adalah faktor intern yaitu permasalahan yang timbul dari individu siswa itu sendiri. Hal ini dapat diatasi dengan cara pemberian nasehat.¹¹⁵

b. Kendala eksternal

Kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar, selain kendala internal lembaga sekolah juga memiliki kendala eksternal begitu juga pada seorang guru yang menghambat dalam menanggulangi kenakalan pada siswa.

Kendala yang datangnya dari luar diri siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal tidak luput dari permasalahan yang timbul dalam akhlak siswa.

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seorang anak. Baik buruknya perilaku siswa tersebut itu tergantung kepada orangtuanya yang bertanggung jawab mendidiknya. Kesadaran orang tua jauh lebih utama dari seorang guru. Seorang guru hanya sebatas memberi pelajaran bersifat umum bahkan mendidik hanya hitungan jam saja beda dengan orang tua yang

¹¹⁵ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

memiliki waktu lebih banyak bersama anaknya dan bisa mengontrol seorang anak bahkan bisa mengawasi apa yang telah dilakukan oleh seorang anak. Hal ini yang menjadi sangat penting orang tua harus selalu aktif pada anaknya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad Apandi Lubis guru Aqidah akhlak mengatakan bahwa:

Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Apabila orangtua kurang mengawasi dan membina anak seorang anak akan berperilaku yang kurang baik dan itu akan terjadi pula ketika seorang anak berada di sekolah.¹¹⁶

Selain itu hubungan siswa dengan orangtua yang tidak harmonis juga mengakibatkan perilaku siswa tidak terkendali sehingga menimbulkan permasalahan dalam keluarga

2) Faktor Lingkungan

Letak madrasah MTs Al-Muttaqin yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru aqidah akhlak di MTs Al-Muttaqin Sosopan dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Siswa banyak bergaul dengan orang dari banyak kalangan yang umurnya bisa di bawah, seumuran, bahkan lebih tua dari umur mereka. Salah satu pemicu siswa berbuat nakal dimana bergaul dengan teman sebaya dan kurangnya control diri pada anak

¹¹⁶ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 24 Agustus 2022

Sehingga menimbulkan dampak yang kurang bagus, seperti merokok, berkata-kata kasar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ahmad Apandi Lubis bahwa:

Pergaulan siswa di lingkungan masyarakat sangat memicu siswa berbuat nakal dimana mereka bergaul dengan orang yang lebih tua darinya sehingga tidak menyadari telah terikut dengan perilaku-perilaku tidak sesuai umurnya, seperti merokok, berkata-kata kasar¹¹⁷

C. Pembahasan

Adapun setelah data di deskripsikan dalam bentuk ukuran dan uraian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya menganalisa data yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diharapkan dalam penelitian tersebut, agar lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan rumusan masalah dari penyajian data sebelumnya. Adapun analisis data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Aqidah, bahwa peneliti dapat menganalisis kondisi kenakalan siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan bahwa mengungkapkan kondisi kenakalan siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan diantaranya adalah:

Kenakalan ringan, yaitu terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok,

¹¹⁷ Ahmad Apandi Lubis, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di MTs Al-Muttaqin Sosopan pada tanggal 20 Agustus 2022

ribut dalam ruangan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *pertama*, pelanggaran tata tertib madrasah seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan. *Kedua*, pelanggaran norma agama dan sosial tidak mengikuti acara tablig, berpakaian ketat, tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah, berkuku panjang. *Ketiga* pelanggaran hukum yaitu perkelahian antara siswa.

Bagi siswa yang bermasalah atau melakukan kesalahan akan diberikan hukuman dan sanksi yang bersifat mendidik sesuai dengan jenis pelanggaran dengan tujuan agar siswa tersebut jera dan mempunyai tanggung jawab terhadap sanksi tersebut dan tidak akan mengulangi lagi perhubungan yang sudah melanggar tata tertib madrasah.

2. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan

Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan yaitu antara lain:

a. Mau'idzatul Hasanah

Guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan yakni siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan memberikan nasehat dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Guru memberi pengarahan tentang akhlak yang bagus supaya siswa bisa menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki atas apa yang dilakukan. Hasil dari

wawancara peneliti guru aqidah akhlak bahwa guru selalu memberi nasehat kepada siswa/i MTs Al-Muttaqin terutamanya siswa yang melakukan pelanggaran. Guru tetap memberi nasehat saat pelaksanaan Apel pagi, Memberi nasehat baik saat proses pembelajaran, baik berupa kisah –kisah teladan nabi dan memberi nasehat saat luar sekolah dan dalam sekolah

b. Melakukan penguatan ibadah

Melakukan penguatan ibadah sudah mestinya diajarkan sejak dini hingga ibadah tersebut bisa dilanjutkan pada masa remaja. Penjelasan guru Aqidah Akhlak upaya menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan antara lain:

- 1) Shalat dzuhur berjamaah
- 2) Keterampilan agama, seperti memahami kewajiban Islam, seperti tata cara menshalatkan, memandikan, mengkafani, menguburkan mayit, serta menghafal doa-doa sesudah shalat, beserta menghafal ayat-ayat Juz 30.

Dari upaya guru tersebut bisa membuat siswa berhati-hati dalam melakukan sebuah kesalahan.

c. Pengaktifan *ekstrakurikuler*

Upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX dengan menggunakan pengaktifan *Estrakurikuler*, kegiatan *Estrakurikuler* antara lain berupa;

- 1) Acara Tabligh yang dilakukan pada setiap hari rabu

- 2) Acara Isra' Mi'raj
- 3) Acara Maulid Nabi
- 4) Belajar baca Quran yang dipandu oleh guru

Dengan adanya Ekstrakurikuler keagamaan membuat siswa lebih mengetahui hal keagamaan sehingga membangun jiwa siswa/i yang bernuansa Islami.

d. *Punishment.*

Guru Aqidah akhlak memberikan *Punishment* (hukuman) kepada peserta didik memiliki tujuan tertentu yaitu agar peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatan dan memberikan efek jera sehingga siswa/i enggan mengulangi perbuatannya.

Dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan, maka guru dan kepala sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orangtua. Tahap tersebut dilakukan guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Jika tidak, maka tindakan tegas itu harus tetap dilakukan oleh kepala sekolah.

3. Kendala Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan

Guru pastinya memiliki kendala dalam menanggulangi kenakalan siswa, terutama guru Aqidah akhlak MTs Al-Muttaqin Sosopan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru, guru Aqidah akhlak, guru SKI, guru IPS atau wali kelas IX, guru bahasa Indonesia dan kepala madrasah di MTs Al-Muttaqin Sosopan bahwa beliau mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi guru Aqidah akhlak. Ada dua yang menjadi kendala dalam menanggulangi kenakalan siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan adalah:

a. Kendala Internal (faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri).

Kendala internal meliputi diantaranya;

1) Banyaknya siswa yang sering melawan/ membantah perintah guru.

Siswa yang bermasalah sehingga di tegur atau dinasehati saat melanggar peraturan di sekolah, susah diatur dan ketika dinasehati siswa tersebut secara baik mendengarkan nasehat namun, realitanya siswa masih mengulangi kenakalan yang sama. Tidak itu saja siswa yang melanggar peraturan sekolah diberi sanksi berupa surat panggilan orangtua. Namun, surat tersebut tidak disampaikan kepada orangtua mereka.

2) Keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran di sekolah

Keterbatasan guru aqidah akhlak dalam memberikan bimbingan kepada siswa di karenakan waktu yang tidak banyak, seperti kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan hanya memiliki 2 les mata

pelajaran dalam 1hari sehingga merupakan salah satu kendala bagi guru untuk memberi bimbingan.

b. Kendala Eksternal

1) Faktor keluarga

Kendala guru Aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan disebabkan oleh faktor keluarga. Diantaranya (kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan siswa di masyarakat).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dilingkungan tersebut akan anak dibesarkan dan di didik oleh orangtuanya. Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama kali bagi anak sebelum dia masuk ke dalam lingkungan pendidikan formal. Maka pentingnya sebagai orangtua selalu memperhatikan anaknya dan memberi bimbingan dan keteladanan yang baik sehingga guru dan orangtua bisa kerja sama untuk membina akhlak yang baik pada anak.

2) Faktor lingkungan

Sebagai anggota masyarakat atau faktor lingkungan seorang siswa selalu mendapat pengaruh yang menyebabkan mereka melakukakn kenakalan. Menurut Dr.Masni kepala Madrasah menjelaskan bahwa masyarakat adalah lingkungan yang terluas

bagi remaja. Kemajuan teknologi yang disalah gunakan misalnya seperti tayangan televisi, dan internet. Kemudian kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pribadi anak

Dari hasil wawancara yang disampaikan guru aqidah akhlak bahwa siswa banyak bergaul dengan orang dari banyak kalangan yang umurnya bisa di bawah, seumuran, bahkan lebih tua dari umur mereka. Salah satu pemicu siswa berbuat nakal dimana bergaul dengan teman sebaya sehingga sama-sama tidak memiliki control diri baik sehingga menimbulkan dampak yang kurang bagus, seperti merokok, berkata-kata kasar.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa pergaulan remaja atau siswa dalam lingkungan masyarakat merupakan salah satu penyebab kenakalan siswa, sehingga seorang siswa harus benar-benar bisa memilih yang terbaik dan tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negative.

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa peneliti dapat menganalisis kondisi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Pelanggaran tata tertib madrasah seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan.
2. Pelanggaran norma agama dan sosial, berpakaian ketat, tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah, berkuku panjang.
3. Pelanggaran hukum yaitu perkelahian antara siswa.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwa guru aqidah akhlak memiliki kendala-kendala dalam menanggulangi kenakalan siswa Adapun kendala-kendala yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah faktor *internal*, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran sekolah. Faktor *ekternal* siswa, faktor keluarga ((kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan siswa di masyarakat), dan faktor lingkungan.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dapat menganalisis bahwa upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan yaitu, Mau'idzatul Hasanah, melakukan penguatan ibadah, pengaktifan *ekstrakulikuler*, *punishment*.

Dari hasil penelitian Ela Wahyuni Siregar, dengan judul "Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidempuan" memiliki perbedaan dengan penulis bahwa upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa yaitu tiga cara; memberi *mau'idzatul hasanah*, penguatan Ibadah, ekstrakulikuler, sedangkan penulis

mencantumkan guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa yaitu empat cara; *mau'idzatul hasanah*, penguatan ibadah, *ekstrakulikuler* dan *punishment*. Perbedaan hasil penelitian selanjutnya yaitu Ela Wahyuni Siregar tidak mencantumkan kendala menanggulangi kenakalan siswa sedangkan penulis memiliki kendala-kendala guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin yaitu faktor *internal* dan *eksternal*.

Hasil penelitian Ela Wahyuni Siregara memiliki persamaan yaitu memiliki tiga upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa yaitu, *mau'idzatul hasanah*, penguatan ibadah, *ekstrakulikuler*, selanjutnya Ela Wahyuni Siregar mencantumkan tiga bentuk kenakalan siswa yaitu pelanggaran tata tertib madrasah, pelanggaran norma agama dan sosial, pelanggaran hukum.

Dari hasil penelitian Mesra Yani Tanjung, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan” memiliki perbedaan dari segi upaya dimana bahwa Mesra Yani Tanjung mencantumkan beberapa upaya guru pendidikan Islam yaitu usaha preventif, pembinaan perilaku siswa, melalui nasehat, *mau'idzatul hasanah*, melalui peringatan dan tindak lanjut.

Kesamaan hasil penelitian Mesra Yani Tanjung dengan penulis bahwa sama-sama memiliki kendala dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu adanya faktor dari keluarga dan lingkungan. Diantaranya rendahnya

kesadaran orang tua dalam memberi bimbingan, keteladanan yang baik pada anaknya, sehingga bimbingan keteladanan hanya di sekolah saja. Letak yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan pelanggaran peraturan.

Hasil penelitian Alma Paujana, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 02 Simarpinggan Kecamatan Angkola Selatan” memiliki perbedaan dengan penulis yaitu ceramah dan praktek, melalui pendidikan agama Islam dalam kelas maupun luar kelas, memberi nasehat, mengadakan pesantren kilat dan kelas tambahan. Sedangkan penulis mencantumkan upaya guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa yaitu, Mau’idzatul Hasanah, melakukan penguatan ibadah, pengaktifan *ekstrakurikuler*, *punishment*. Perbedaan selanjutnya Alma Paujana mencantumkan faktor pendukung dan faktor penghambat dimana faktor pendukung diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan. Dan faktor penghambatnya yaitu angkot dan malas bangun cepaat. Sedangkan penulis hanya mencantumkan kendala-kendala guru aqidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa diantaranya faktor *internal*, kurangnya keterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran sekolah. Faktor *eksternal* siswa, faktor keluarga ((kurangnya

pengawasan orang tua terhadap pergaulan siswa di masyarakat), dan faktor lingkungan.

Kesamaan dari hasil penelitian Alma Paujana dengan penulis sama-sama memiliki kondisi kenakalan siswa yang melanggar peraturan sekolah yakni terlambat sekolah, ribut di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, bolos sekolah, menggunakan Hp ketika proses pembelajaran.

E. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini menghasilkan karya tulis yang sederhana dalam bentuk skripsi dengan beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawancara dan literatur yang ada pada penulisan khususnya dengan masalah yang dibahas.
2. Keterbatasan sarana dan prasarana di tempat pelaksanaan penelitian.

Keterbatasan yang telah disebutkan di atas dapat memberikan beberapa pengaruh dalam penyelesaian skripsi ini, namun dengan segala hal dan upaya dan kerja keras peneliti ditambah dengan bantuan semua pihak peneliti berusaha dengan meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun dengan bentuk tidak sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Kondisi kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan yaitu pelanggaran tata tertib madrasah seperti terlambat ke sekolah, membawa Hp ke sekolah, absen tanpa keterangan/bolos, berpakaian tidak rapi, merokok, ribut dalam ruangan, berkuku panjang, terjadi perkelahian antara siswa tersebut, tidak mengikuti acara tablig. Melanggar norma agama seperti berpakaian ketat, tidak mengikuti sholat dzuhur.
2. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan ada empat yaitu:
 - a. Melakukan *Mau'idzatul Hasanah*
diantaranya memberi nasehat saat pembelajaran dan luar pembelajaran, nasehat setiap pagi saat apel pagi
 - b. Penguatan Agama
Diantaranya shalat dzuhur berjamaah dan keterampilan agama
 - c. *Ekstrakulikuler* Keagamaan
Ekstrakulikuler keagamaan diantaranya berupa Acara Tabligh yang dilakukan pada setiap hari rabu, Acara Isra' Mi'raj, Acara Maulid Nabi, Belajar baca Qur'an yang dipandu oleh guru.

d. *Punishment*

Menindak lanjuti siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orangtua.

3. Kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan cukup berat. Sehingga guru Aqidah Akhlak harus memiliki usaha yang baik mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Beberapa kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Kurangnya kesadaran diri dari siswa untuk mematuhi tata tertib. Seperti banyaknya siswa yang sering melawan/membantah perintah guru.
- 2) Keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran di sekolah.

b. Faktor eksternal siswa

- 3) Faktor keluarga (kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan siswa di masyarakat)
- 4) Faktor Lingkungan (Letak madrasah MTs Al-Muttaqin yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat sehingga memungkinkan siswa melakukan pelanggaran sekolah. Adanya pergaulan siswa dengan teman sebaya dimana lingkungan sekitar menggunakan Hp tanpa control

orang yang lebih tua darinya yang memicu siswa tanpa sadar sudah terikuti dengan perbuatan tersebut sehingga menimbulkan dampak yang kurang bagus, seperti merokok, berkata-kata kasar).

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala Madrasah beserta seluruh tenaga pendidik MTs Al-Muttaqin Sosopan agar tetap mempertahankan kedisiplinan siswa dan meningkatkan pengawasan terhadap siswanya secara rutin.
2. Guru Aqidah Akhlak agar tetap ber upaya yang terbaik dalam menanggulangi segala masalah yang terjadi di sekolah terkhususnya akhlak pada siswa. Agar menjalin komunikasi yang kondusif antara sekolah, orang tua, masyarakat disarankan agar pihak sekolah terutama guru Aqidah Akhlak untuk selalu melakukan pendekatan kepada orang tua siswa, masyarakat, baik dengan melalui lembaga maupun yang lainnya.
3. Kepada siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan agar selalu mentaati peraturan sekolah dan meningkatkan akhlakul karimah supaya bisa menjadi generasi muda yang baik untuk masa depan dan bangsa.
4. Untuk peneliti selanjutnya saya harapkan agar dalam penelitian mempunyai konsep yang bagus dan prosedur penelitian yang

sistematis dan terstruktur dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga menyarankan peneliti selanjutnya memperbanyak referensi terkait dengan penelitian ini, melengkapi media saat observasi, memperbaiki data-data dalam rangka menyempurnakan dan peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya supaya lebih lama ikutserta dalam penelitian. Agar nanti hasil dari pada penelitian itu bisa maksimal dan lebih baik lagi dari pada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ananda S., Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika Putra Press, 2010.
- Amri, Muhammad, *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- Amini, *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Asroruddin, Muhammad Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama 2015.
- As, Asmaran *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Asfiati, Semangat Humanisasi Perempuan Pembimbing Remaja dalam Mengentaskan Kemunduran Akhlak di Padangsidempuan Utara, *Jurnal Kajian Gender Anak*, Vol. 03, No.2, Desember 2019.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduatif*. Jakarta: RinekaCipta, 2005.
- Daulay, Lila Mariana, Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padangsidempuan,

- Skripsi*, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- FatimatuZZahra, Fitri dkk, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2019.
- Gusnawati, Syafnan, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Gazali dalam Buku Ayyuhal Walad, *Forum Paedagogik*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Hamzah, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengalaman Islam, 2013.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Istiqomah, Lis., “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Pada Pelajar di SMP Arrahman Depok”, *Skripsi*, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kay A Norlander, Charles W. Case, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019

- Khuriatul, Rima, Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja, *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 1, No. 7, November 2020.
- Laning, Vina Dwi , *Remaja dan penanggulangannya*. Makassar: Cempaka Putih, 2018.
- Mohammad Asrori, Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- M.K Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Sandro Jaya, 2011
- Mulyana, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta:Ciputat Pers, 2002.
- N.N, Budiman, *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Nisa, Afiatin Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, Juli 2018.
- Nawawi, Nurnaningsih *Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makassar: PusakaAlmaida Makassar, 2017.
- Paujana, Alma, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 02 Simarpinggan Kecamatan Angkola Selatan”, *Skripsi*. Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2018.
- Qomariyah, Nurul, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 2, Mei 2019.

- Qodratilla Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta Timur: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Rangkuti, Ahmad Niza. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Rahmat, *PAI Interdisipliner (Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ dan IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- S. Willis, Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo, 2013.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soejanto, Agoes, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutami dkk, *Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YP Gajah*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mada Palembang, *Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya*, Vol. 2, No.1, Februari 2019.
- Tanjung, Mesra Yani, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan”, *Skripsi*. Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Taniredja, Tukiran dkk, *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Wahyuni, Ela, “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenaklan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidempuan”, *Skripsi* Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2019.

Zulhammi, Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadis Rosulullah SAW, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 06, No. 02 Desember, 2018.

No	Daftar Wawancara	Pertanyaan Wawancara	Ya	Tidak	keterangan
1.	Mewawancarai Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan MTs Al-Muttaqin Sosopan di dirikan? 2. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Al-Muttaqin Sosopan? 3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana madrasah ? 4. Bagaimana keadaan siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan? 5. Bagaimana keadaan guru di MTs Al-Muttaqin Sosopan? 6. Berapa jumlah guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Muttaqin Sosopan? 7. Berapa jumlah siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan berdasarkan tingkat kelas? 8. Berapa jumlah siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan berdasarkan jenis kelamin? 			

		<p>9. Bagaimana menurut ibuk perilaku siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan?</p> <p>10. Kendala apa saja yang dihadapi Ibuk dalam menegakkan kedisiplinan kepada siswa?</p>			
	Mewawancarai Guru Aqidah Akhlak	<p>1. Bagaimana menurut Bapak perilaku siswa-siswi MTs Al-Muttaqin Sosopan ?</p> <p>2. Apa saja kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa/i MTs Al-Muttaqin Sosopan?</p> <p>3. Jenis-jenis pelanggaran apa saja yang sering dilakukan siswa?</p> <p>4. Bagaimana menurut Bapak kriteria yang baik pada siswa/i Al-Muttaqin Sosopan?</p> <p>5. Bagaimana menurut Bapak kriteria yang nakal pada siswa/i Al-Muttaqin Sosopan?</p> <p>6. Siswa/i kelas berapa yang sering melanggar peraturan</p>			

		<p>sekolah MTs Al- Muttaqin Sosopan?</p> <p>7. Apa saja kendala yang dihadapi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa/i kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan kabupaten Padang Lawas?</p> <p>8. Apakah ada kendala dari luar dan dari dalam sekolah untuk menanggulangi siswa/I kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan ?</p> <p>9. Bagaimana upaya guru Aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan ?</p> <p>10. Apa saja upaya yang selama ini dilakukan Bapak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan ?</p> <p>11. Apa konsekuensi yang diberikan kepada siswa/i jika melanggar peraturan sekolah?</p> <p>12. Berapa lama siswa/i dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah Al-Muttaqin Sosopan ?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>13. Apakah ada efek jera terhadap siswa/i yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah?</p> <p>14. Apakah hukuman yang paling berat yang diberikan Bapak terhadap siswa yang melampaui batas terhadap tingkah lakunya/ yang sering melakukan kesalahan?</p> <p>15. Jenis-jenis kenakalan apa sajakah yang sering dilakukan siswa di sekolah?</p> <p>16. Menurut Bapak bagaimana yang dikatakan kenakalan siswa yang tingkatnya ringan, sedang, berat?</p> <p>17. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak dalam menanggulangi kenaklan siswa ?</p> <p>18. Apakah ada kendala dari luar dan dalam sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa?</p>			
1.	Wawancara dengan siswa	<p>1. Pernahkah anda merasa/ melakukan kesalahan/ melanggar peraturan?</p> <p>2. Pelanggaran apa saja yang sering anda lakukan ?</p>			

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana tingkatan kenakalan yang anda lakukan di sekolah ini? 4. Apakah anda sering terlambat masuk sekolah? 5. Hukuman apa sajakah yang didapatkan siswa ketika melakukan kesalahan? 6. Ketika guru menjelaskan di pelajaran apakah anda selalu mendengarkannya? 7. Ketika anda nakal bagaimana penghukuman yang dijatuhkan pada anda? 8. Apakah anda pernah melihat teman yang melakukan pelanggaran? 9. Hukuman apa yang paling anda segani di sekolah? 			
2.	Wawancara Guru bidang studi lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menurut ibuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung? 2. Apa saja sanksi yang diberikan ibuk saat piket apel pagi kepada siswa yang terlambat masuk ke sekolah? 			

		<p>3. Bagaimana menurut Ibuk sanksi yang diberikan pada siswa yang membawa Hp ke sekolah?</p> <p>4. Bagaimana menurut ibuk siswa yang melakukan kesalahan kedua kalinya seperti merokok ?</p> <p>5. Apa saja sanksi yang diberikan kepada siswa yang kedapatan merokok kedua kalinya?</p> <p>6. Bagaimana menuru Ibuk guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenaklan siswa?</p> <p>7. Bagaimana menurut Ibuk kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa?</p>			
--	--	---	--	--	--

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan kecamatan Sosopan kabupaten Padang Lawas” maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No.	Hari/Jam/ Tgl/Bln/ Thn	Daftar Observasi	Keterangan
1.	Sabtu 07.30 / 20Agustus 2022	Mengamati tingkah laku peserta didik saat pelaksanaan apel pagi di MTs Al-Muttaqin Sosopan	Berdasarkan observasi peneliti saat pelaksanaan apel pagi bahwa guru aqidah akhlak memberi nasehat atau arahan yang berisi nilai-nilai yang bermanfaat kepada siswa/i MTs Al-Muttaqin Sosopan.
2.	Senin 08.20/22 Agustus 2022	Mengamati siswa yang berkuku panjang setelah pelaksanaan upacara bendera	Guru-guru memeriksa satu persatu kuku siswa/i dan siswa yang kedapatan berkuku panjang dan guru langsung memotong kuku siswa tersebut, setelah itu dijemur di depan kantor 10 menit.
3.	Selasa 07.40/ 23Agustus 2022	Mengamati siswa yang terlambat ke sekolah dan berpakaian tidak rapi.	Sebelum masuk ruangan kelas guru memberi sanksi kepada siswa yang berkuku panjang yaitu memungut sampah di sekeliling sekolah dan membersihkan WC dan diawasi oleh guru yang piket pada hari itu juga.

4.	Rabu 09.00/ 24 Agustus 2022	Mengamati tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas	Peneliti mengamati bahwa adanya siswa ribut saat proses pembelajaran berlangsung dengan demikian guru memberi nasehat kepada siswa tersebut sehingga ruangan kelas kondusif kembali.
5.	Kamis 12.30/ 5 Agustus 2022	Mengamati siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah.	Peneliti melihat dilapangan bahwa guru menegur siswa tersebut dan memberi nasehat agar siswa/i segera melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah.
6.	Sabtu 10.00/ 5 September 2022	Mengamati catatan guru (buku hitam) siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti, membolos, membawa Hp ke sekolah.	Dari catatan tersebut adanya siswa kelas IX sampai ke tahap surat perjanjian dengan pelanggaran membawa Hp ke Sekolah.
7.	Rabu 13.30/ Tgl 7September	Mengamati siswa/i melaksanakan kegiatan <i>Ekstrakurikuler</i> yaitu acara Tabligh pada setiap hari rabu	Berdasarkan observasi peneliti saat pelaksanaan acara Tabligh bahwa adanya siswa/i yang tampil berupa mengaji, Al-barzanji, mengaji, berpidato, sholawatan, dan nasehat dari guru yang berisi nilai-nilai kebaikan.
8.	Rabu 14 September	Mengamati absensi siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan	Dari absen siswa kelas IX tersebut beberapa keterangan diantaranya, sakit, bolos, izin, Alpa, dan terlambat.

Lampiran IV

Dokumentasi Penelitian di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan kabupaten Padang

Lawas



Wawancara dengan guru aqidah akhlak MTs Al-Muttaqin Sosopan



Wawancara dengan kepala Madrasah MTs Al-Muttaqin Sosopan



Wawancara dengan Guru SKI



Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia selaku wali kelas IX B



Wawancara dengan guru IPS selaku wali kelas IX A



Wawancara dengan siswa kelas IX A



Wawancara dengan kelas IX A



Wawancara dengan Siswa kelas IX B



Wawancara dengan kelas IX A

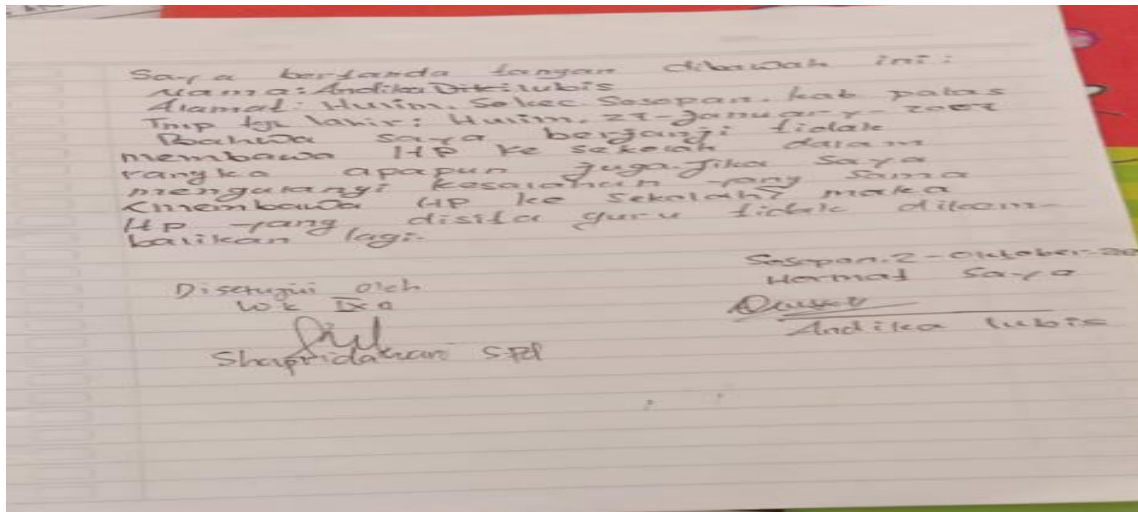


Wawancara dengan kelas IX B

KLS: IX - B Januari

NAMA	hari	tgl	Keterangan	Tgl
Abdul khalik	Senin		terlambat	
Adryan Rudo			Alpa	
Alwi rifandi			Sakit	
Ami narti			—	
Arif hrp			B	
Ayyub halim			Alpa	
Iksan kati			Alpa	
Indah Astari			—	
Maulidya			—	
Mawaddah			—	
Mhd. ikbal			terlambat	
Mahatar			terlambat	
Mursal			Bolais	
Mur asmah			—	
Nur kholila			—	
Parham hrp			Alpa	
Poppy			—	
Putri indah			—	
R-Iskhalda Us			ijin	
Rahmayuni			—	
Ripani Poniza			—	
Rohima			—	
Roslaini			—	
Rosuma			ijin	

Daftar keterangan tidak masuk sekolah kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan



Surat perjanjian tidak membawa HP ke sekolah kelas IX MTs Al-Muttaqin Sosopan



Siswa kelas IX melakukan pembolosan saat pembelajaran



Terlambat datang ke Sekolah Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan



Terlambat datang ke Sekolah Siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan



Terlambat Masuk Sekolah siswa MTs Al-Muttaqin Sosopan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://fik-iain-padangsidimpuan.ac.id> E-Mail: fik-iain-padangsidimpuan.ac.id

Nomor : B - 2491 /In.14/E.1/TL.00/08/2022
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Fitri Yanti Siregar
Nim : 1820100231
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Banua Tonga

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 19 Agustus 2022

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, MA }

// NIP. 19801224 200604 2 001



**YAYASAN PENDIDIKAN SULUH PERMATA
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MUTTAQIN
SOSOPAN**

JL. ABDUL HAKIM SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN Kodepos: 22762

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor : MTs. 041/46/IX/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dra. Masni

Nip : -

Jabatan / Golongan : Kepala Madarah Tsanawiyah swasta Al-muttaqin Sosopan Kecamatan
Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan surat dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan nomor B-2491/in.14/E.1/TL.00/08/2022 19 Agustus 2022 tentang permohonan izin mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan dengan sebenarnya.

Nama : Fitri Yanti Siregar

Nim : 1820100231

Fakultas/prodi : FTIK/PAI

Alamat : Banua tonga kec. Sosopan Kab. Padang Lawas.

Telah melakukan penelitian di MTs Al-muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas mulai dari tanggal 20 Agustus sampai 23 september dengan judul “**Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas**”.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya dan diucapkan terimakasih.

Sosopan 24 ~~September~~ 2022

Kepala MTs Al-Muttaqin sosopan



Dra. MASNI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 4206 /Un.28/E.1/PP. 00.9/12/2022
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

9 Desember 2022

Yth:

1. Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag., M.Pd
2. Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., MA.

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum-Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Fitri Yanti Siregar
NIM : 1820100231
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., MA.
NIP. 200604 2 001

an. Ketua Program Studi PAI
Sekretaris Program Studi PAI

Dwi Maulida Sari, M. Pd.
NIP 19930807 201903 2 007